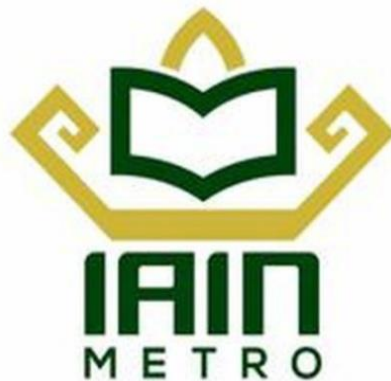


SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Oleh:
Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011



Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H/2024 M

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011**

Pembimbing: Dr. Tusriyanto, M.Pd

**Program Studi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H/2024 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di Metro

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Ipanka Fitriana
NPM : 2001071011
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI
SMP NEGERI 7 METRO

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.


Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Mengetahui
Ketua Prodi Tadris IPS


Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823 201503 1 007

Metro, 07 Juni 2024
Pembimbing


Dr. Tusrivanto, M.Pd
NIP. 19730810 200604 1 001

PERSETUJUAN

Judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI
SMP NEGERI 7 METRO

Nama : Ipanka Fitriana
NPM : 2001071011
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, 7 Juni 2024
Pembimbing



Dr. Tusrivanto, M.Pd
NIP. 19730810 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B- 3592 / In. 28-1 / D / Pp. 00. 9 / 09 / 2024

Skripsi dengan judul: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA , disusun oleh: Ipanka Fitriana, NPM: 2001071011, Jurusan: Tadris IPS telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin, 24 Juni 2024.

TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Tusriyanto, M.Pd

Penguji II : Wardani, M.Pd

Penguji III : Wellfarina Hamer, M.Pd

Penguji IV : Anita Lisdiana, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zubairi, M.Pd

NIP. 0196206121989031006

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Oleh:
IPANKA FITRIANA
NPM. 2001071011

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPS antara lain penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum optimal, rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS, kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII Di SMP Negeri 7 Metro

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini yaitu kelas VIII SMP Negeri 7 Metro. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa, yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 29 siswa dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 29 siswa. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*, dan uji *n-gain score*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa observasi aktivitas pembelajaran guru mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,07 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,57 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,00 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,61 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan dari kriteria awalnya baik menjadi sangat baik. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa hal ini dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test*. Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian dibuktikan juga dengan

nilai t-hitung sebesar $7.408 > t\text{-tabel } 2,002$, sebagaimana dasar pengambilan keputusan jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa "Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa." Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga terbilang efektif dalam meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa, terbukti dengan uji N-Gain skor pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,44 dimana pada nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Pemahaman Konsep Siswa, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TALKING STICK ON STUDENTS' CONCEPTUAL UNDERSTANDING ABILITY

**IPANKA FITRIANA
NPM. 2001071011**

This research is motivated by several challenges in the social studies learning process, including the suboptimal use of teaching models by teachers, the low level of students' conceptual understanding in social studies, and the lack of student participation in the learning process. The aim of this research is to describe the implementation of social studies learning using the cooperative learning model of the talking stick type and to analyze the effect of the cooperative learning model of the talking stick type on the conceptual understanding abilities of eighth-grade students at SMP Negeri 7 Metro.

This type of research uses a quasi-experimental method with a quantitative approach and employs The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study consists of eighth-grade students at SMP Negeri 7 Metro. The sample in this research includes 58 students, with class VIII B as the experimental class consisting of 29 students and class VIII C as the control class consisting of 29 students. The sampling technique used by the researcher is purposive sampling. Data collection techniques include tests, observation, and documentation. Data analysis techniques involve normality tests, homogeneity tests, hypothesis testing using paired sample t-tests, and N-gain score tests.

The results of this research show that the observation of teacher activity increased from the first meeting to the second meeting. In the first meeting, the teacher's activity had an average score of 3.07, which falls under the good criteria, while in the second meeting, the teacher's activity had an average score of 3.57, which falls under the very good criteria. Student learning activity also increased from the first meeting to the second meeting. In the first meeting, the students' learning activity had an average score of 3.00, which falls under the good criteria, while in the second meeting, the students' learning activity had an average score of 3.61, which falls under the very good criteria. Thus, the teacher's activity and the students' learning activity using the cooperative learning model of the talking stick type improved from good to very good criteria. Furthermore, the results of this study indicate that the talking stick learning model affects students' conceptual understanding, as evidenced by the results of the paired sample t-test. It is known that the Sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, which means that H_a is accepted and H_0 is rejected. It is also proven by the t-count value of $7.408 > t\text{-table } 2.002$, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. Therefore, it can be stated that "There is an Effect of the Cooperative Learning Model of the Talking Stick Type on Students' Conceptual Understanding." The use of the cooperative learning model of the talking stick type is also considered effective in improving students' conceptual

understanding, as evidenced by the N-Gain score test in the experimental class, which obtained a value of 0.44, categorized as moderate.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Students Conceptual Understanding, Social Studies Learning

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ipanka Fitriana
NPM : 2001071011
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 7 Juni 2024
Mahasiswa ybs,



Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”

(Q.S Al- Isra : 37)¹

“Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali bin Abi Thalib)

“It does not matter how slowly you go, so long as you do not stop”

(Confucius)

¹ Al-Quran, 17 (Al- Isra) : 37

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, setulus hati dan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk terus mengiringi langkah penulis dalam menggapai cita-cita. Penulis persembahkan hasil studi ini kepada:

1. Kedua Orang tua saya Bapak Lamidi dan Ibu Kasmiati, orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, Terimakasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Bapak dan Ibu, saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
2. Kedua kakak kandung saya Winarni dan Yuliatin terimakasih atas semangat, doa dan dukungannya selama ini, rasa terimakasih saya ucapkan juga kepada Almh. nenek saya yang biasa penulis panggil mbok Jah berkat dorongan dan doa beliau penulis bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan bisa sampai pada titik ini.
3. Terakhir untuk saya sendiri, Ipanka Fitriana Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamiin. peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di program studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima dan disetujui pada saat sidang skripsi.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Metro Lampung.
2. Dr. Zuhairi, M.Pd. selaku Dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Metro Lampung.
3. Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd. selaku ketua jurusan prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Metro Lampung.

4. Dr. Tusriyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan serta dengan sabar membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Sri Endang Supriyatun, M.Pd selaku kepala sekolah, Yusnita, S.Pd dan Elvia S.E selaku guru IPS SMP Negeri 7 Metro yang telah mengizinkan dan membantu saya hingga terselesaikannya skripsi ini
7. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa selama ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga temuan dari penelitian ini dapat memberikan nilai dan dampak yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Terima Kasih.

Metro, 21 Juni 2024
Penulis,



Ipanka Fitriana
Npm, 2001071011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	vi
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Tentang Pemahaman Konsep Siswa	14
1. Pengertian Pemahaman Konsep	14
2. Indikator Pemahaman Konsep.....	15
B. Teori Belajar	16
1. Teori Belajar Behavioristik	17
2. Teori Belajar Kognitivisme	20
3. Teori Belajar Konstruktivisme.....	24

C. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	26
1. Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	27
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	30
3. Manfaat Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	32
D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	33
1. Karakteristik Pembelajaran IPS.....	35
2. Tujuan Pembelajaran IPS	36
E. Kerangka Pemikiran	37
F. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	45
1. Definisi Konseptual	45
2. Definisi Operasional Variabel	46
C. Populasi Dan Sampel.....	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
3. Teknik Penarikan Sampel.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Tes	50
2. Dokumentasi.....	51
E. Instrumen Penelitian	51
1. Lembar Tes	51
2. Lembar Observasi.....	54
3. Dokumentasi.....	57
F. Teknik Analisis Data	57
1. Pengujian kualitas data	57
2. Uji Analisis Data Statistik	63
3. Analisis Data N-Gain	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian.....	66

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	66
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	74
3. Pengujian Hipotesis.....	91
B. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	
<i>LAMPIRAN-LAMPIRAN</i>	
<i>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</i>	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 7 Metro	6
Tabel 1.2 Penelitian Relevan	11
Tabel 2.1 Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Talking Stick..	31
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran	38
Tabel 3.1 Desain The Non Equivalent.....	45
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 7 Metro.....	49
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa.....	52
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Instrumen Test Kemampuan Pemahaman.....	53
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick.....	54
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick.....	56
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas	58
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	60
Tabel 3.9 Indeks Nilai Daya Beda Butir Soal.....	62
Tabel 3.10 Hasil Indeks Kesukaran Butir Soal.....	63
Tabel 3.11 Klasifikasi Nilai Normalitas Gain.....	66
Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah Smp Negeri 7 Metro Beserta.....	69
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana di SMP Negeri 7 Metro.....	70
Tabel 4.3 Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 7 Metro.....	71
Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik di SMP Negeri 7 Metro.....	72
Tabel 4.5 Data Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen.....	81
Tabel 4.6 Data Hasil Pre-Test Kelas Kontrol	82
Tabel 4.7 Data Hasil Post-Test Kelas Eksperimen	84
Tabel 4.8 Data Hasil Post-Test Kelas Kontrol.....	85
Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Pre-Test Dan Post-Test.....	86

Tabel 4.10	Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru.....	88
Tabel 4.11	Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa	90
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	92
Tabel 4.13	Hasil Uji Homogenitas Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	93
Tabel 4.14	Hasil Uji Homogenitas Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94
Tabel 4.15	Hasil Uji Paired Sampel T Test	96
Tabel 4.16	Hasil Uji N-Gain Skor	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Metro	73
Gambar 4.2 Denah Lokasi SMP Negeri 7 Metro	74
Gambar 4.3 Diagram Batang Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa	86
Gambar 4.4 Diagram Garis Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Outline 113
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 115
Lampiran 3	Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa..... 133
Lampiran 4	Kisi-Kisi Pre-Test Dan Post-Test 141
Lampiran 5	Soal Pre-Test Dan Post-Test..... 143
Lampiran 6	Kunci Jawaban Soal Pre-Test Dan Post-Test 144
Lampiran 7	Daftar Nilai Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen 145
Lampiran 8	Daftar Nilai Pre-Test Dan Post-Test Kelas Kontrol 146
Lampiran 9	Data Uji Validitas 147
Lampiran 10	Hasil Uji Validitas 148
Lampiran 11	Hasil Uji Reliabilitas 151
Lampiran 12	Hasil Uji Daya Beda Soal 151
Lampiran 13	Hasil Tingkat Kesukaran Butir Soal..... 151
Lampiran 14	Hasil Uji Normalitas 152
Lampiran 15	Hasil Uji Homogenitas 154
Lampiran 16	Hasil Uji Hipotesis 155
Lampiran 17	Hasil Uji N-Gain..... 155
Lampiran 18	Tingkat Signifikansi Untuk Uji Dua Arah..... 156
Lampiran 1	Distribusi nilai t tabel 154
Lampiran 20	Surat Izin Prasurvey 158
Lampiran 21	Surat Balasan Izin Prasurvey 160
Lampiran 22	Surat Tugas 161
Lampiran 23	Surat Research 162
Lampiran 24	Surat Balasan Research 163
Lampiran 25	Surat Keterangan Bebas Pustaka 160
Lampiran 26	Hasil Uji Turnitin 161
Lampiran 27	Dokumentasi 167
Lampiran 28	Daftar Riwayat Hidup..... 169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pengembangan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi diri sendiri, maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara, belajar adalah hal yang paling terpenting dalam pendidikan, dengan belajar orang melakukan upaya sadar untuk berubah dari yang tadinya tidak tau menjadi tahu, dari ketidakmampuan menjadi mampu untuk melakukan sesuatu. Dalam pendidikan, proses belajar-mengajar merupakan serangkaian interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam konteks pembelajaran, bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan saling berpengaruh antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi menjadi elemen utama dalam proses ini.¹

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kualitas pendidikan yang baik sangat diperlukan guna membentuk individu yang memiliki daya saing tinggi dan kecerdasan dalam menghadapi era globalisasi. Peran pendidikan tak terbantahkan dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual anak. Pendidikan diharapkan dapat

¹ Moch. Subekhan, *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*, Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2019): 51.

memelihara dan meningkatkan pengetahuan guna mengembangkan kecerdasan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, kehadiran pendidik sebagai guru dan individu sebagai peserta didik menjadi sangat penting agar bisa saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, pengetahuan dan jiwa peserta didik, pendidikan ini berdampak dan akan dibawa saat dewasa, karakter ini berlaku untuk interaksi kita dengan lingkungan sekitar, baik sebagai kapasitas pribadi maupun sebagai bagian komunitas sosial.²

Peran guru sangat strategis bagi siswa, arah upaya reformasi pendidikan adalah Agar peserta didik dan institusi pendidikan mencapai standar yang tinggi, guru perlu memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang optimal. dimana logika dan kecerdasan siswa dapat berfungsi dan berkembang. Pekerjaan guru bukan bagian dari profesi, tetapi juga pekerjaan kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dengan kata lain, sekolah memiliki peran sebagai jembatan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Guru dalam arti harus memiliki pemahaman yang tepat tentang tujuan pendidikan, bagaimana merumuskan tujuan pendidikan, memilih dan menetapkan metode pengajaran secara terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, menggunakan berbagai sumber informasi untuk memahami materi pelajaran sebanyak mungkin, dan memilih metode pengujian dan alat penilaian.³

² Yosefina Sizi, Yohanes Bare, and Rofinus Galis, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII," *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 2, no. 1 (2021): 39.

³ Siti Sarah et al., *Menjadi Pendidik Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019.

Dunia pendidikan berubah dan berkembang seiring waktu ke waktu sebagai respon atas harapan dan tuntutan konsumen akan pembelajaran yang lebih baik. Akibat tuntutan tersebut, guru perlu mengenal berbagai inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran, para guru yang telah mengalami berbagai inovasi pendidikan diharapkan mampu menerapkannya di kelas untuk membuat pengalaman belajar yang menyenangkan, dinamis, inovatif, dan efisien.⁴ Keberadaan model pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan, model ini membantu pendidik dan siswa dalam memahami serta merespons proses pembelajaran di ruang kelas dengan lebih mudah. Pada dasarnya model pembelajaran mengacu pada suatu rencana, yang dimaksudkan untuk memandu pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.⁵

Dalam proses pembelajaran, faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan sangatlah beragam, salah satu aspeknya adalah bagaimana guru memainkan peran mereka dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki kekuatan dalam membentuk, meningkatkan, serta mengembangkan Kemampuan intelektual dan keahlian para siswa. Oleh karena itu, agar permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi dan mencapai hasil terbaik

⁴ S. Agustina, S. M., Priyatna, O. S., & Arif, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe Debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor," *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 4 (2019): 531–540, <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/737/473>.

⁵ Achmad Muzammil, Ahmad Hafas Rasyidi, and Miftahus Surur, "Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa," *jurnal pendidikan ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 13, no. 2 (2019): 27.

dalam pendidikan, guru harus memiliki peran yang sangat penting dan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai.⁶

Sebagai guru, penting untuk menciptakan pembelajaran IPS yang memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa agar dapat menarik minat mereka secara langsung sesuai dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, ketertarikan siswa menjadi awal yang penting karena semangat belajar mereka akan meningkat dan perhatian akan terfokus pada guru. Dengan begitu, guru dapat lebih mudah menanamkan konsep-konsep dalam pelajaran IPS yang mungkin terasa rumit pada awalnya, tetapi sebenarnya bisa menjadi lebih sederhana dan menarik. Hal ini penting karena pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep tersebut sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Meskipun nilai yang diperoleh bagus, belum tentu siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari. Terkadang ini terjadi karena mereka mungkin mencapai nilai tersebut dengan cara yang tidak benar, seperti mencontek. Namun, jika siswa dapat memahami konsep dengan baik dan benar menguasainya, hasil belajar mereka akan jauh lebih baik pula. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman konsep sangat perlu dilakukan.⁷

Dalam proses pembelajaran pemahaman konsep adalah hal yang sangat penting dengan memahami konsep, siswa akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan karena mereka dapat mengaitkan dan memecahkan masalah dengan menggunakan konsep yang telah dipahami. Sebaliknya, jika siswa tidak

⁶ *Ibid.*

⁷ Sri Bulan, Nursalam Nursalam, and Muhammad Nawir, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 2629–2641.

memahami suatu konsep, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan tentang langkah atau tindakan yang akan diambil dalam suatu proses yang tepat untuk menggunakan konsep dan langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu, pemahaman konsep sangatlah penting dilakukan saat proses belajar mengajar.⁸ Memiliki pemahaman konsep yang tepat juga akan mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir, menjelaskan kembali konsep ilmu pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhahaman konsep dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan risiko kegagalan belajar bagi para siswa. Banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami inti materi yang diajarkan, yang membuat mereka merasa bahwa pelajaran IPS itu rumit dan sulit sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya.⁹

Melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 7 Metro, yaitu Ibu Yusnita S.Pd mengenai proses pembelajaran IPS, beliau berpendapat bahwa selama melakukan kegiatan pembelajaran, beliau sudah menerapkan beberapa model pembelajaran namun model-model pembelajaran yang sudah diterapkan masih belum bisa mengatasi permasalahan yang ada. Hal tersebut bisa terjadi karena model pembelajaran tersebut digunakan berkali-kali sehingga menyebabkan

⁸ Musnaini, Khairiani, and Nurul Akmal, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri 2 Meurah Mulia" 2, no. 2 (2022): 91–102.

⁹ Rizky Mandala Putra, Rini Setyowati, and Erdi Guna Utama, "Pengaruh Penggunaan Metode Modelling the Way Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDN 88 Singkawang, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia 7, no. 3 (2022): 103–107, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3752>.

siswa merasa kurang tertarik dengan penyampaian materi yang diajarkan guru, kemudian proses pembelajaran dinilai kurang optimal. Situasi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien karena banyak siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan lebih sering tidak memperhatikan guru seperti asik berbicara dengan teman. Mereka juga kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan cenderung enggan menyampaikan pendapat mereka. atau bertanya tentang topik yang tidak dipahaminya.¹⁰ Berikut adalah data hasil prasurvey tentang pemahaman konsep siswa yang dilakukan di kelas VIII B dan C. Pemilihan dua kelas dalam penelitian ini dilakukan karena kedua kelas tersebut bersifat homogen yang artinya pemahaman konsepnya sama-sama rendah.

Tabel 1.1
Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa
Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 7 Metro

No	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep	Kelas	Klasifikasi			Jumlah Siswa
			R	S	T	
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	VIII B	12	6	11	29
	Mengklasifikasikan obyek berdasarkan konsepnya		15	8	6	
	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep		9	14	6	
2	Menyatakan ulang sebuah konsep	VIII C	11	9	10	29
	Mengklasifikasikan obyek berdasarkan konsepnya		14	10	5	
	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep		18	5	7	

Keterangan: R (rendah), S (sedang), T (tinggi)

Berdasarkan data tersebut diatas bahwa kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep siswa berdasarkan klasifikasinya yang skor rendah berjumlah

¹⁰ Observasi, di SMPN 7 Metro.

23 orang (39,65%), sedang berjumlah 15 orang (25,86%), tinggi berjumlah 21 orang (35%). Siswa yang dapat Mengklasifikasikan obyek berdasarkan sifatnya skor rendahnya berjumlah 29 orang (50%), sedang berjumlah 18 orang (31,03%), tinggi berjumlah 11 orang (18,96%). Sedangkan siswa yang dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep klasifikasi skor rendah berjumlah 27 orang (46,55%), sedang berjumlah 19 orang (32,75%), tinggi berjumlah 13 orang (22,41%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPS di SMP Negeri 7 Metro dapat dikatakan belum berhasil. Hal tersebut bisa terjadi karena kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan, model pembelajaran yang belum sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep yang dipelajari. Sekolah perlu memilih model pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan pemahaman siswa serta hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPS

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Made Sukarpiani, model pembelajaran *talking Stick* dirasa cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran. Model ini memberikan pengalaman belajar yang berfokus pada siswa, di mana mereka ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk aktif menggali pengetahuan dan menemukan konsep-konsep terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Tingkat pemahaman terhadap suatu konsep pembelajaran dapat terlihat dari seberapa cepat siswa menerima pelajaran dan mampu memecahkan permasalahan yang diberikan. Dalam model pembelajaran *talking Stick*, siswa dilatih untuk berani mengungkapkan pikiran mereka di depan siswa lain. Jawaban yang

disampaikan oleh siswa secara langsung memungkinkan peneliti menilai tingkat penguasaan konsep sebelum melaksanakan tes. Suasana belajar yang aktif, ditambah dengan keberagaman permainan tongkat, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.¹¹ Hal ini mengubah siswa dari peran pasif, hanya menerima dan menghafal konsep yang diberikan oleh guru, menjadi siswa yang lebih kritis dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide serta konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum optimal
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Untuk meningkatkan efisiensi dan fokus penelitian, penelitian ini akan terfokus pada mata pelajaran IPS kelas VIII di Smp Negeri 7 Metro, model

¹¹ Sukarpian, Made, dkk. *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Di Gugus VII Bontihing*, (2013): 7.

pembelajaran yang akan digunakan adalah *talking Stick* untuk meningkatkan pemahaman konsep, materi yang digunakan yaitu perubahan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan sub materi tumbuhnya semangat kebangsaan. Indikator pemahaman konsep akan berfokus pada kemampuan siswa untuk menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan konsepnya, serta memberikan contoh dan bukan contoh terkait konsep yang telah dipelajari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran IPS kelas VIII Di SMP Negeri 7 Metro?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 7 Metro?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* kelas VIII Di SMP Negeri 7 Metro
- b. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII Di SMP Negeri 7 Metro

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua yang terlibat, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa, diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* di SMP Negeri 7 Metro dalam mata pelajaran IPS Kelas VIII dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- 2) Bagi Guru IPS, model pembelajaran *talking stick* dapat diaplikasikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Metro.
- 3) Bagi sekolah, Kegiatan yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dalam rangka untuk meningkatkan

kemampuan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Metro.

- 4) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan terkait mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas saat sudah menjadi seorang guru dikemudian hari.

F. Penelitian Relevan

Pada bagian ini, akan disertakan beberapa studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar perbandingan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Safrijal dkk dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi Di Kelas X Mas Darul Falah".	Dari hasil penelitian ini, nilai rata-rata posttest siswa di kelas eksperimen adalah 77,50, sedangkan di kelas kontrol adalah 66,00 setelah dilakukan analisis peningkatan pemahaman konsep. Berdasarkan uji independent sample t-test, nilai signifikansi 2-tailed adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>talking stick</i> memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa pada materi usaha dan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tujuannya untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran <i>talking stick</i> terhadap pemahaman konsep siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya.	Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Safrijal dkk. Penelitian safrijal melibatkan siswa kelas X dengan fokus pada mata pelajaran IPA, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada siswa kelas VIII dalam pelajaran IPS. ¹²

¹² Safrijal, et al. , *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi Di Kelas X Mas Darul Falah* . Jurnal riset inovasi pembelajaran fisika 6, no. 1 (2023): 41–48.

		energi di kelas X MAS Darul Falah.		
2	Resti Juwanita dengan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas Iv Sd N 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/2020"	Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil uji-t pretest diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,159 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, sedangkan posttest diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,040 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Jadi berdasarkan uji perbedaan nilai pretest,posttest kedua kelas tersebut yaitu tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol	Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel Y yang sama yaitu pemahaman konsep kemudian jenis penelitiannya sama-sama menggunakan quasi exsperimen	Perbedaanya dalam penelitian Resti Juwita menggunakan mata pelajaran IPA sedangkan penelitian penulis menggunakan mata pelajaran IPS. Variabel X juga berbeda dalam penelitian relevan ini menggunakan model pembelajaran inkuiri sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran talking stick. Kemudian penelitian relevan ini melibatkan siswa kelas IV SD sedangkan penelitian ini melibatkan kelas VIII SMP. ¹³

¹³ Resti Juwanita, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Sd N 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/2020", Metro : IAIN Metro Lampung, 2019). vi.

3	M. Ihsan Ramadhani dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Pemahaman Konsep Ips Sd".	Hasil penelitian ini, model pembelajaran make a match ternyata memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada model pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep IPS peserta didik di SDN Tanggul Rejo 2. Nilai signifikansinya adalah sebesar $0,000 < 0,05$.	Persamaan penelitian M. Ihsan Ramadhani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan mata pelajaran IPS dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa.	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian M. Ihsan Ramadhani adalah Dalam penelitian relevan, digunakan model pembelajaran make a match dan ekspositori, sementara dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada model pembelajaran <i>talking stick</i> . Selain itu, Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian relevan menitikberatkan pada siswa kelas V SD. ¹⁴
4	Rini Setyowati, Rizky Mandala Putra, dan Erdi Guna Utama. Dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Modelling The Way Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDN 88 Singkawang" oleh	Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat kemampuan pemahaman konsep IPS yang tinggi sebesar 0,9 terungkap dari hasil penelitian ini, yang dipengaruhi oleh metode Modelling The Way.	Penelitian Rini Setyowati, Rizky Mandala Putra, dan Erdi Guna Utama memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal tujuannya, yaitu untuk mengetahui pengaruh suatu model pembelajaran terhadap pemahaman siswa terhadap konsep IPS. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada mata pelajaran yang sama, yaitu IPS.	Perbedaan antara penelitian Rini Setyowati, Rizky Mandala Putra, dan Erdi Guna Utama dan penelitian yang penulis lakukan Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah <i>talking stick</i> , berbeda dengan penelitian relevan ini yang mengadopsi metode Modelling The Way. Selain itu, penelitian ini melibatkan kelas VIII SMP, sedangkan penelitian relevan berfokus pada kelas IV SD. ¹⁵

¹⁴ M Ihsan Ramadhani, *Pengaruh Model Pembelajaran Pemahaman Konsep Ips Sd*. Jurnal pena karakter, 02, no. 01 (2019): 1-8.

¹⁵ Rizky Mandala Putra, Rini Setyowati, and Erdi Guna Utama, *Pengaruh Penggunaan Metode Modelling the Way Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDN 88 Singkawang.*, 103–107.

Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa”, kebaruan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Metro dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti mengambil indikator variabel terikat didasarkan pada permasalahan empiris di kelas VIII SMP Negeri 7 Metro.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pemahaman Konsep Siswa

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Ahmad Susanto mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk benar-benar memahami isi dari apa yang telah dipelajarinya.¹ Menurut H.A. Susanto “pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan/informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.² Dengan demikian, pemahaman mencakup kemampuan untuk menerjemahkan dan menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Konsep, adalah sesuatu yang terserap dalam pikiran seseorang dan diwujudkan dalam pikiran, ide, atau pengertian tertentu. Sementara itu, Agus mendefinisikan konsep sebagai ide atau pengertian yang luas yang dinyatakan melalui kata-kata, simbol, dan tanda.³ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah representasi pemikiran yang disusun dengan menggunakan kata, simbol, dan tanda. Mengetahui bagaimana siswa memahami sesuatu merupakan salah satu teknik untuk memeriksa kemampuan kognitif mereka. Kemampuan memahami konsep ini sangat penting sebagai dasar untuk berpikir memecahkan masalah.⁴

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 6

² Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif* (1st ed.). Yogyakarta: DEPUBLISH

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 9.

⁴ I Putu Bagus Juniarta Negara, Ni Wayan Suniasih, and I Wayan Sujana, “*Determinasi Disiplin Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Ips Siswa Kelas V,*” *Media Komunikasi FPIPS* 18, no. 2 (2019): 87–96.

Kesimpulan dari definisi tokoh-tokoh tersebut yaitu, Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami

2. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Sumarmo Indikator-indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.⁵

Menurut Maharani dalam jurnal pendidikan matematika Budi Murtiyasa dan Nur Karina Putri Muslikhah Sari , berikut ini adalah indikator-indikator pemahaman konsep:

- a. Menyatakan kembali topik dalam bahasa mereka sendiri
- b. Memberikan contoh dan bukan contoh
- c. Mengklasifikasikan item berdasarkan konsepnya,
- d. Mewakili konsep dalam banyak cara
- e. Menghubungkan konsep dalam matematika, dan
- f. Menerapkan konsep untuk memecahkan situasi sehari-hari.⁶

Kilpatrick dan Findell dalam jurnal pendidikan matematika Otong Suhyanto dan Eva Musyriyah mendefinisikan indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mengulang konsep yang dipelajari sebelumnya.
- b. Kemampuan untuk mengkategorikan objek berdasarkan fitur tertentu yang terkait dengan konsep.
- c. Kemampuan menerapkan pengetahuan secara sistematis.
- d. Kemampuan untuk memberikan contoh dan ilustrasi topik yang dipelajari.

⁵ Sumarmo, U. (2014). Asesmen Soft Skill dan Hard Skill Matematik Siswa Dalam Kurikulum 2013, 1–30. Retrieved from <https://anzdoc.com/asesmen-soft-skill-dan-hard-skill-matematik-siswa-dalam-kuri.html>

⁶ Budi Murtiyasa and Nur Karina Putri Muslikhah Sari, *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Bilangan Berdasarkan Taksonomi Bloom*, AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 11, no. 3 (2022): 2059.

- e. Kemampuan untuk mengekspresikan ide dalam berbagai cara matematika.
- f. Kemampuan untuk menghubungkan gagasan matematika yang berbeda (baik internal maupun eksternal).
- g. Kemampuan untuk merumuskan kondisi adalah konsep yang diperlukan dan memadai.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka peneliti mengambil indikator pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Sumarno dan Maharani sebagai berikut :

- a. Siswa dapat menyatakan kembali sebuah konsep yang sudah dipelajari sebelumnya
- b. Siswa dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan konsepnya
- c. Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep

B. Teori Belajar

Teori merupakan suatu konstruksi konseptual yang terdiri dari berbagai komponen seperti variabel, definisi, dan dalil yang saling terkait. Hal ini membentuk pandangan sistematis terhadap suatu fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel dan pernyataan yang menggambarkan fenomena alamiah. Nurhayani and Dewi Salistina mengartikan teori sebagai ide pemikiran teoritis, yang pada dasarnya menentukan cara dan mengapa variabel-variabel serta pernyataan hubungan saling terkait. Dengan kata lain, teori berfungsi untuk merinci bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan menjelaskan mengapa hubungan tersebut ada.⁸ Jadi teori merupakan suatu

⁷ Otong Suhyanto and Eva Musyriyah, *Pengaruh Strategi Heuristik Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik*, FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika 2, no. 2 (2016): 40.

⁸ Nurhayani and Dewi Salistina, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara 2021, 7.

konsep penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang dapat menjadi dasar untuk merinci sebab akibat dari suatu kejadian di masa yang akan datang.

Belajar menurut H.C. Witherington dalam *Educational Psychology* mendeskripsikan sebagai transformasi dalam kepribadian yang manifestasi dirinya sebagai pola baru, termasuk kemampuan, sikap, dan kebiasaan kepribadian. Sementara itu, Gagne Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana perilaku organisme mengalami perubahan sebagai hasil dari pengalaman.⁹ Jadi belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan mental yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, menghasilkan perubahan yang bersifat relatif tetap. Dari definisi diatas dapat disimpulkan teori belajar merupakan usaha untuk menguraikan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, membantu kita memahami proses belajar yang kompleks. Berikut ini adalah teori-teori belajar dalam pendidikan :

1. Teori Belajar Behavioristik

Gage, Gagne, dan Berliner mengembangkan teori behavioristik untuk menjelaskan bagaimana pengalaman mempengaruhi perilaku, ide ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang mempengaruhi arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran aliran behavioristik, aliran ini berfokus pada pengembangan perilaku yang terlihat sebagai hasil dari belajar, orang yang belajar diklasifikasikan sebagai orang yang pasif menurut teori behavioristik, yang menggunakan model stimulus-

⁹ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*, Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2014, 1.

respon. Respon atau perilaku tertentu dapat diubah hanya dengan pelatihan atau pembiasaan. Perilaku akan muncul lebih kuat jika diberi penguatan, dan akan hilang jika dihukum.¹⁰

Beberapa teori yang termasuk dalam aliran behaviorisme mencakup teori Koneksionisme oleh Edward Thorndike, yang sering disebut sebagai Teori Koneksi. Menurut teori ini, belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons yang menyebabkan perubahan perilaku. Thorndike memandang bahwa perubahan perilaku belajar dapat bersifat konkret dan dapat diamati, atau bersifat tidak tampak dan tidak dapat diamati. Meskipun Thorndike tidak merinci prosedur pengukuran perilaku dalam teorinya, konsepnya memberikan inspirasi bagi behavioris yang datang setelahnya.¹¹

Kemudian teori Behaviorisme oleh Watson lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Watson menilai bahwa kegagalan utama teori Thorndike adalah memberikan ruang bagi proses mental yang tidak dapat diamati. Menurut pandangan Watson, teori Thorndike tidak memiliki dasar empiris yang memadai untuk dianggap sebagai teori ilmiah. Ia meyakini bahwa interaksi antara stimulus dan respons dalam berbagai situasi kondisioning merupakan proses kunci dalam pengembangan kepribadian seseorang.¹² Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah teori yang cenderung menekankan pengamatan dan

¹⁰ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 3, 2021, [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN.pdf).

¹¹ Nurhayani and Dewi Salistina, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 141.

¹² *Ibid.*

pengukuran perilaku yang dapat diamati secara langsung. Inti dari teori ini adalah keyakinan bahwa perilaku dapat dijelaskan, diprediksi, dan dimodifikasi melalui pengamatan dan pengaruh lingkungan eksternal.

Teori ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan berikut ini

kekurangan dan kelebihan teori behavioristik

Kekurangan:

- a. Materi pembelajaran telah disiapkan sebelumnya.
- b. Tidak semua topik pembelajaran dapat mengadopsi pendekatan behavioristik.
- c. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dianggap sebagai pendengar dan penghapal informasi yang mereka lihat dan dengar, dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif.
- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan kenyamanan di dalam kelas.
- e. Karena peran guru yang bersifat aktif dan peserta didik yang bersifat pasif, diperlukan penguatan dari luar untuk membentuk peran guru yang dominan dalam memberikan penguatan.
- f. Dikarenakan peserta didik dianggap pasif dan tidak mampu mengembangkan imajinasi, mereka mengalami kesulitan atau masalah tanpa bantuan pendidik/guru.
- g. Teori belajar ini memandu peserta didik untuk berpikir dalam satu arah, terpusat, kurang kreatif, kontraproduktif, dan membuat peserta didik menjadi individu yang pasif.
- h. Pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik/guru (teacher-centered learning), bersifat spontan, dan hanya berfokus pada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.
- i. Dampak penerapan teori belajar ini membuat peserta didik merasa tidak nyaman karena pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, keputusan pendidik dianggap mutlak, komunikasi hanya satu arah, pendidik memberikan pelatihan, dan pendidik menentukan lingkup kegiatan yang harus dipelajari peserta didik.¹³

Kelebihan :

- a. Mendidik guru agar selalu memiliki sikap teliti dan responsif terhadap semua peristiwa yang terjadi selama proses belajar.

¹³ Arianto Putra et al., "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran," *Khasanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 1–8.

- b. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak dianjurkan untuk menggunakan metode ceramah secara berlebihan. Sebaliknya, peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri. Jika ada kesulitan atau ketidakpahaman dalam suatu mata pelajaran, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada guru yang mengajar.
- c. Membentuk perilaku yang diinginkan dari para guru dengan memberikan penguatan, baik dalam bentuk penghargaan kepada yang berprestasi maupun tanpa memberikan penghargaan kepada yang tidak layak.
- d. Dengan menerapkan penguatan positif secara berulang dan memberikan pelatihan berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya.
- e. Guru telah menyusun bahan ajar secara terstruktur, dimulai dari yang paling sederhana hingga lebih kompleks, dengan merinci tujuan pembelajaran ke dalam bagian-bagian penting. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan bidang tertentu, serta menunjukkan konsistensi perilaku dalam penguasaan bidang tersebut.
- f. Jika tanggapan yang diharapkan tidak muncul, dapat dilakukan penggantian stimulus atau motivasi yang sebelumnya dengan yang baru hingga tanggapan yang diinginkan terjadi.
- g. Teori behavioristik sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran yang menekankan pada praktik dan rutinitas, dengan memperhatikan faktor kecepatan, partisipasi, dan daya tahan.¹⁴

2. Teori Belajar Kognitivisme

Kognitif secara umum merujuk pada potensi intelektual yang melibatkan serangkaian tahapan, termasuk pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Istilah ini menyoroti kemampuan untuk mengembangkan pikiran rasional. Teori kognitif menitikberatkan pada upaya dan proses untuk memaksimalkan kemampuan aspek rasional individu. Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif membatasi kecerdasan, pengetahuan, dan hubungan anak dengan lingkungannya. Kecerdasan dipandang sebagai proses berkelanjutan yang membentuk struktur

¹⁴ *Ibid.*

yang diperlukan dalam interaksi yang berlangsung terus menerus dengan lingkungan. Struktur ini, mulai dari masa bayi dan awal masa kanak-kanak, sangat subjektif dan menjadi semakin subjektif saat memasuki masa dewasa.¹⁵

Teori kognitif ini dikembangkan oleh tiga peneliti, yaitu Ausubel, Bruner, dan Gagne. Ketiganya memiliki penekanan yang berbeda dalam pendekatan mereka. Ausubel menyoroti peran pengelolaan (organizer) yang memiliki dampak utama pada proses pembelajaran. Bruner, di sisi lain, fokus pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai respons terhadap cara peserta didik memahami informasi dari lingkungan.¹⁶ Jadi teori kognitivisme adalah teori yang lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Bagi pandangan kognitivistik, belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Berikut ini prinsip-prinsip teori kognitivisme:

- a. Siswa, sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa, mengalami perkembangan kognitif melalui berbagai tahap dalam proses berpikirnya.
- b. Anak-anak prasekolah dan awal sekolah dasar dapat belajar efektif, terutama ketika menggunakan objek konkret. Partisipasi aktif siswa sangat ditekankan, karena hanya melalui keterlibatan ini, proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat berjalan dengan baik.
- c. Untuk menarik minat dan memperkuat retensi belajar, diperlukan pengaitan antara pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa.
- d. Pemahaman dan retensi materi pelajaran dapat ditingkatkan dengan menyusunnya dalam pola atau logika tertentu, dari yang sederhana ke kompleks.
- e. Fokus pada pemahaman lebih diutamakan daripada sekadar menghafal. Untuk memperoleh makna, informasi baru harus disesuaikan dan dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Tugas

¹⁵ Nurhayani and Dewi Salistina, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 80.

¹⁶ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 25.

guru adalah menggambarkan hubungan antara materi yang dipelajari dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

- f. Perbedaan individual pada siswa, seperti motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal, perlu diperhatikan karena faktor-faktor ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.¹⁷

Umumnya, teori kognitivisme menitikberatkan pada pemahaman terhadap struktur kognitif siswa. Ini bukan tugas yang mudah, karena dengan memahami struktur kognitif siswa, pengajaran dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, penyusunan materi pembelajaran sebaiknya didasarkan pada konsep atau pola tertentu dan logika agar lebih mudah dipahami. Pentingnya memahami materi daripada sekadar menghafal juga ditekankan dalam proses pembelajaran.¹⁸ Teori kognitivisme juga memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan berikut ini kekurangan dan kelebihan teori kognitivisme.

Kekurangan:

- a. Teori tidak bersifat universal untuk semua tingkat pendidikan; sulit diimplementasikan terutama di tingkat yang lebih tinggi; beberapa prinsip seperti inteligensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum lengkap
- b. Pada dasarnya, teori kognitif lebih fokus pada kemampuan ingatan peserta didik, sehingga kelemahan yang timbul adalah asumsi bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan ingatan yang sama tanpa membedakannya.
- c. Terkadang, metode ini tidak memperhatikan bagaimana peserta didik mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan serta cara-cara unik peserta didik dalam mencarinya, karena setiap peserta didik memiliki pendekatan yang berbeda.
- d. Jika pengajaran hanya mengandalkan metode kognitif, kemungkinan besar peserta didik tidak akan sepenuhnya memahami materi yang disampaikan.

¹⁷ Mona Ekawati, "teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran," *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3 00, no. 00 (2019).

¹⁸ Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran" *Jurnal edukasi dan sains* 2 (2020): 77–95.

- e. Apabila di sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa metode pembelajaran lain, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam praktek atau kegiatan.
- f. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif, perlu memperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan materi yang telah diterimanya.¹⁹

Kelebihan:

- a. Meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa; membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.
- b. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan Indonesia lebih fokus pada teori kognitif yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan individu.
- c. Dalam metode pembelajaran kognitif, pendidik hanya perlu memberikan dasar materi kepada peserta didik, sementara pengembangan dan pemahaman lebih lanjut diserahkan kepada siswa. Pendidik hanya perlu memantau dan menjelaskan perkembangan materi yang telah diberikan.
- d. Penerapan teori kognitif memungkinkan pendidik memanfaatkan potensi daya ingat peserta didik, sehingga mereka dapat mengingat semua materi yang telah diajarkan. Pembelajaran kognitif menekankan pentingnya daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- e. Teori kognitif mudah diterapkan dan sudah banyak digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada semua tingkatan.²⁰

Kaitan teori kognitivisme dalam pemahaman konsep yaitu karena perkembangan kognitif merupakan aspek terpenting dalam sebuah acuan proses pendidikan. Ranah kognitif adalah ranah yang memiliki kaitanya dengan tujuan dan hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir dikenal dengan istilah ranah kognitif taksonomi Bloom. Ada enam tingkatan dalam Taksonomi Bloom sebagai berikut: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan

¹⁹ Siti Rahmah, Ittihadul Khoiriyah, and Muara Jambi, "SKULA Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022): 23–34, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>.

²⁰ *Ibid.*

(C6). Tingkatan ranah kognitif memahami diterapkan dalam pemahaman konsep, menyajikan ulang konsep, memberikan contoh dan non contoh, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) Perkembangan ranah kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui seseorang dalam kemajuannya berpikir dan mampu menilai diri serta lingkungannya.²¹

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami bahwa proses pembelajaran melibatkan pembentukan atau konstruksi pengetahuan oleh individu yang belajar. Pengetahuan tidak dapat disampaikan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan merupakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Beberapa pemikiran dalam teori konstruktivisme dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut Glaserfeld, Dettencourt dan Matthews pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah hasil dari konstruksi pribadinya. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang terus-menerus dikonstruksi melalui pengalaman, dengan setiap kali terjadi rekonstruksi karena pemahaman yang baru. Lorscheid dan Tubin menyatakan bahwa pengetahuan terletak dalam diri individu yang belajar, tidak dapat dipindahkan secara langsung dari satu otak ke otak yang lain. Siswa harus mengartikan dan membangun konstruksi pengetahuan dari apa yang telah diajarkan sebelumnya.²²

²¹ Triwahyu Riyatuljannah and Suyadi Suyadi, "Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Pada Pemahaman Konsep Matematika Kelas V Sdn Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 48–54.

²² Yuberti, *Teori Pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*, 46

Dalam perspektif konstruktivisme, belajar dianggap sebagai suatu proses di mana pengetahuan dibentuk. Proses pembentukan ini menjadi tanggung jawab siswa yang harus aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, berpikir secara aktif, merancang konsep, dan memberikan makna terhadap materi yang dipelajari. Pentingnya niat belajar siswa menjadi faktor kunci dalam mewujudkan proses belajar. Peran guru bukanlah hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Guru juga dituntut untuk memahami cara berpikir dan sudut pandang siswa dalam proses belajar.²³

Teori konstruktivisme juga memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan berikut ini kekurangan dan kelebihan teori konstruktivisme.

Kekurangan:

- a. Perolehan pengetahuan tidak hanya terbatas pada satu sumber, melainkan melibatkan berbagai aspek yang harus dipenuhi.
- b. Proses pembelajaran diharapkan menjadi langkah pembentukan pengetahuan.
- c. Menurut konstruktivisme, peran guru lebih fokus pada bimbingan siswa dalam menemukan pengetahuan baru dan membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa sendiri.
- d. Dalam pandangan ini, kegiatan siswa lebih menekankan pada proses konstruksi pengetahuannya sendiri.
- e. Konsep ini juga menyoroti bahwa lingkungan belajar sangat berperan dalam mendorong munculnya berbagai perspektif.²⁴

Kelebihan:

- a. Saat proses pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.
- b. Siswa diharapkan dapat aktif terlibat secara langsung dalam pengembangan pengetahuan baru untuk memastikan pemahaman yang

²³ *ibid*

²⁴ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Mipa* 13, no. 2 (2023): 358–366.

- lebih baik dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.
- c. Keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan retensi konsep untuk jangka waktu yang lebih lama.
 - d. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan teman dan guru, sehingga mereka dapat memahami konteks sosial mereka.
 - e. Diinginkan agar siswa dapat terlibat secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.²⁵

C. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *talking stick*. Tongkat digunakan sebagai alat bantu dalam model pembelajaran ini. Setelah mempelajari materi pelajaran, tongkat tersebut digunakan sebagai alat untuk memungkinkan setiap siswa berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. *talking stick* adalah strategi pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Setelah mempelajari materi, setiap kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru.²⁶

Talking Stick (tongkat bicara) adalah teknik penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau mengekspresikan ide-ide mereka dalam sebuah forum (pertemuan antar suku). Suku-suku Indian telah menggunakan tongkat bicara selama beberapa generasi sebagai metode untuk mendengarkan secara adil dan tidak memihak. Para kalangan dewa sering menggunakan tongkat bicara untuk menentukan siapa yang berhak berbicara. Ketika pemimpin rapat mulai mendiskusikan dan membahas masalah, dia

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Meizira Nanda Faradita, *Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran IPA*, (Surabaya: Mavendra Pers, 2019), 7.

harus memegang tongkat tersebut. Jika ada orang lain yang ingin berbicara atau menanggapi, tongkat tersebut akan diberikan kepada mereka.²⁷

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa setiap orang dapat menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebagai simbol hak suara untuk berbicara secara bergantian. Strategi ini sekarang digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan nama yang sama. Model pembelajaran ini dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individu dan cocok untuk semua tingkat pendidikan. Selain melatih keterampilan berbicara, model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kerja sama kelompok dalam memecahkan masalah dan mengekspresikan ide tentang materi yang telah dipelajari. Pembelajaran dengan menggunakan tongkat ini juga akan membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik karena siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru.

1. Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran Talking Stick

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kekurangan:

- a. Siswa yang tidak memahami pelajaran akan merasa takut dan khawatir ketika giliran mereka menggunakan tongkat.
- b. Siswa yang tidak memperhatikan tidak dapat merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru.

²⁷ Aris shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2019, 197.

- c. Tidak semua siswa siap menghadapi pelajaran²⁸

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran *talking stick* yaitu:

- a. Memastikan semua siswa dapat aktif berpartisipasi dalam diskusi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada siswa
- b. Penting bagi seorang guru untuk memantau penggunaan *talking stick* dengan teliti agar tidak ada siswa yang mendominasi percakapan atau merasa diabaikan. Jika ada masalah, guru harus memberikan arahan yang jelas dan mendukung kepada siswa untuk memperbaiki situasi tersebut.
- c. Mendorong kerjasama, mendengarkan dan merespons ide-ide satu sama lain dengan sikap terbuka dan menghargai. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan kolaboratif.
- d. Evaluasi dan Refleksi: Setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick*, penting untuk melakukan evaluasi terhadap keefektifan metode tersebut. Guru dan siswa dapat berdiskusi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta mengevaluasi apakah

²⁸ Meiza Nanda Faradita, *Metode talking stick dalam pembelajaran IPA*, Surabaya: Mavendra pers, (2019), 4.

ada perubahan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.²⁹

Kelebihan:

- a. Menguji kesiapan siswa dalam belajar
- b. Melatih keterampilan dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari
- c. Melatih konsentrasi siswa,
- d. Membuat siswa lebih giat dalam belajar,
- e. Mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun
- f. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru
- g. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru maupun menjawab pertanyaan dari guru,
- h. Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu,
- i. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
- j. Meningkatkan hasil belajar siswa.³⁰

Model pembelajaran *talking stick* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan karena setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan yang bergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu dijalankan serta peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran akan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa.

²⁹ Arif Budi Astomo, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2023): 790–799.

³⁰ Fathimah Syarifah Nurmaulidyah, Mutia, Dalle Ambo, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Majene" (2019): 1–18.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Berikut ini langkah-langkah dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *talking stick* menurut Suprijono dalam artikel Fathimah Syarifah Nurmaulidyah, Mutia, dan Dalle Ambo :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat (tongkat yang dimaksudkan disini adalah stick).
- b. Guru menyiapkan musik.
- c. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota 4-6 siswa.
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku paketnya.
- e. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- f. Guru mengambil tongkat atau Stick dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat atau Stick saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- h. Guru memberikan evaluasi/penilaian.
- i. Penutup³¹

Menurut Santoso dalam jurnal pendidikan islam Nihayatur Rofi'ah dan Ahmad Ma'ru langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* antara lain:

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat sebagai media pembelajaran
- c. Guru menyiapkan materi pokok yang akan di pelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/buku paketnya
- d. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok

³¹ *Ibid.*, 7.

- yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f. Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan
 - g. Guru memberikan kesimpulan
 - h. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu
 - i. Guru menutup pembelajaran.³²

Sementara itu menurut Suyatno dalam jurnal cendekiawan ilmiah Yuni Kurniati dan Bagus Kisworo langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* antara lain:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari setelah selesai, siswa dipeintahkan untuk menutup buku
- c. Guru mengambil tongkat dan memutar tongkat sampai berhenti pada satu siswa yang memegang tongkat kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru dan terus berulang hingga semua siswa mendapat bagian,
- d. Guru memberikan kesimpulan,
- e. Evaluasi
- f. Menutup pelajaran.³³

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran diatas dalam penelitian ini mengadaptasi dari langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan oleh Suprijono dan Santoso serta peneliti juga memodifikasi langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Talking Stick

No	langkah-langkah model pembelajaran <i>talking stick</i>
1.	Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm

³² Nihayatur Rofi'ah dan Ahmad Ma'ru, "Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* P-ISSN (Cetak) : 2655-8939 E-ISSN (Online) : 2655-8912 Fakultas Agama Islam" (2020): 29–42.

³³ Yuni Kurniati , Bagus Kisworo ., "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Kursus Bahasa Korea Di Lpk Master Korea Cilacap 1,2" 8, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* no. 1 (2023): 1–9.

2.	Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen
3.	Guru memperkenalkan topik utama yang akan dipelajari, dan menjelaskannya
4.	Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan.
5.	Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan
6.	Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa.
7.	Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.
8.	Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham
9.	Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru.

Selain itu untuk langkah langkah pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini juga mengadopsi Standar Proses Pendidikan dalam Permendikbud no.22 tahun 2016

3. Manfaat Model Pembelajaran *Talking Stick*

Berikut ini beberapa manfaat yang didapatkan dalam penerapan Model Pembelajaran *talking stick*

- a. Suasana belajar di kelas bisa menjadi lebih hidup dan menyenangkan dengan menggunakan metode *talking stick*.
- b. Siswa dapat terdorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran ketika pembelajarannya menarik.
- c. Mengembangkan kerja sama antara siswa dalam mengerjakan tugas yang guru berikan
- d. Mengevaluasi kesiapan siswa untuk belajar.
- e. Meningkatkan kemampuan untuk membaca dan memahami materi dengan cepat.
- f. Untuk meningkatkan semangat belajar IPS di kelas, siswa lebih aktif dan terlibat.³⁴

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa secara

³⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2017), 225.

holistik. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian, model ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah istilah yang diadopsi dari "Social Studies" dalam bahasa Inggris, digunakan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah di beberapa negara termasuk Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan lainnya. Di Indonesia, istilah ini muncul sejak kurikulum tahun 1975. IPS mencakup studi tentang hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, serta proses-proses yang memengaruhi atau memfasilitasi hubungan tersebut.³⁵

IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, mendorong kemandirian dalam belajar dan mengembangkan rutinitas serta kemampuan yang diperlukan, seperti mengendalikan perilaku. Elemen-elemen berikut ini termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran ilmu sosial: Manusia, lingkungan, dan tempat; perubahan dan waktu; struktur sosial dan budaya; serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan

IPS adalah bidang studi yang mempelajari berbagai elemen kehidupan manusia dalam masyarakat. IPS menyelidiki masalah sehari-hari dengan menggabungkan studi dari geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi,

³⁵ Darsono and Widya A Karmilasari, *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas Sd Unit Iv: Ilmu Pengetahuan Sosial*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat (2017): 1–43.

dan pemerintahan. Interaksi, ketergantungan, kesinambungan, perubahan, keragaman, konflik, konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai, keadilan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme merupakan ide-ide mendasar, studi sosial sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi manusia dan kehidupan sosialnya, berfokus pada pembelajaran dan penggunaan ide-ide dasar dan pendekatan dari ilmu-ilmu sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya dengan mempelajari nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.³⁶

Pada sekolah menengah pertama, IPS mengintegrasikan banyak ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan lainnya. Ini adalah pendekatan ilmiah untuk komponen dasar masyarakat, ideologi negara, dan masalah sosial untuk pendidikan dasar dan menengah. Studi sosial, pada dasarnya, adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang saling terkait, dengan penekanan pada topik-topik seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang merupakan elemen penting dari kurikulum yang didasarkan pada beberapa disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.³⁷

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa, yang harus melibatkan siswa secara aktif. Dalam pendekatan konstruktivis, pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

³⁶ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Prestasi Pustaka: Surabaya, 2007), 121-129.

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), 174- 175.

- a. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, memperoleh pengetahuan dengan melakukan tindakan dan mempertimbangkan hal-hal yang dipelajari
- b. Informasi yang baru perlu terkait dengan yang sudah ada supaya bisa disatukan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
- c. Guru dan siswa berinteraksi secara intens dalam pembelajaran IPS dan berkomunikasi dengan cara yang terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang telah ditentukan.³⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah perpaduan antara ilmu sosial dan humaniora seperti agama, filsafat, dan pendidikan, serta ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Belajar adalah proses kompleks yang melibatkan perkembangan manusia dan pengalaman hidup. Sederhananya, pembelajaran adalah konsekuensi dari interaksi yang berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman. Dalam pembelajaran IPS memerlukan upaya yang disengaja dari seorang guru untuk menginstruksikan siswanya dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini memerlukan kontak dua arah antara guru dan siswa, dengan keduanya berkomunikasi secara aktif dan terarah menuju tujuan yang telah ditentukan.

1. Karakteristik Pembelajaran IPS

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah:

³⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 14.

- a. IPS berupaya menghubungkan konsep pengetahuan dengan kenyataan atau kebalikannya.
- b. Memberi perhatian pada peran yang aktif dari siswa dalam proses belajar, membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis.
- c. IPS fokus pada aspek-aspek kemanusiaan serta pemahaman mengenai hubungan antarindividu.
- d. Belajar tak hanya tentang menguasai informasi, tapi juga tentang menghargai nilai-nilai serta mengembangkan keterampilan.
- e. Mencoba untuk memenuhi keperluan tiap siswa yang berlainan lewat program dan cara belajar yang mempertimbangkan minat mereka serta persoalan sosial yang terkait dengan kehidupan mereka.

Pendidikan sosial yang diajarkan di institusi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial atau perubahan yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmu sosial yang diterapkan di institusi pendidikan harus saling mendukung dengan kondisi sosial di masyarakat. Di banyak daerah pedesaan, institusi pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membangun masyarakat, pertumbuhan dalam kehidupan masyarakat menjadi panduan bagi pengembangan ilmu sosial di lembaga-lembaga pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik siswa dan memberi mereka pengetahuan dasar yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi mereka sesuai dengan minat, bakat, dan lingkungan mereka. Sejarah, geografi, ekonomi, dan aspek sosial lainnya dipelajari dalam pendidikan IPS, yang diajarkan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tujuan utamanya adalah untuk memahami fakta-fakta dan peristiwa sosial yang ada di sekitar kita, tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan sosial memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat di masa depan.
- b. Memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenali, menganalisis, dan merumuskan solusi alternatif terhadap permasalahan sosial yang ada didalam lingkungan sekitar.
- c. Membimbing peserta didik berinteraksi dengan anggota masyarakat, ahli di berbagai disiplin ilmu serta memiliki keahlian yang berbeda.
- d. Mengajarkan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang pentingnya kesadaran, sikap positif secara mental, dan kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka.³⁹

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS berupaya membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi, bakat, dan lingkungannya. Tujuan mendasarnya adalah agar siswa dapat memahami hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam, serta mengenali masalah-masalah yang berkembang sebagai akibat dari interaksi tersebut.⁴⁰

E. Kerangka Pemikiran

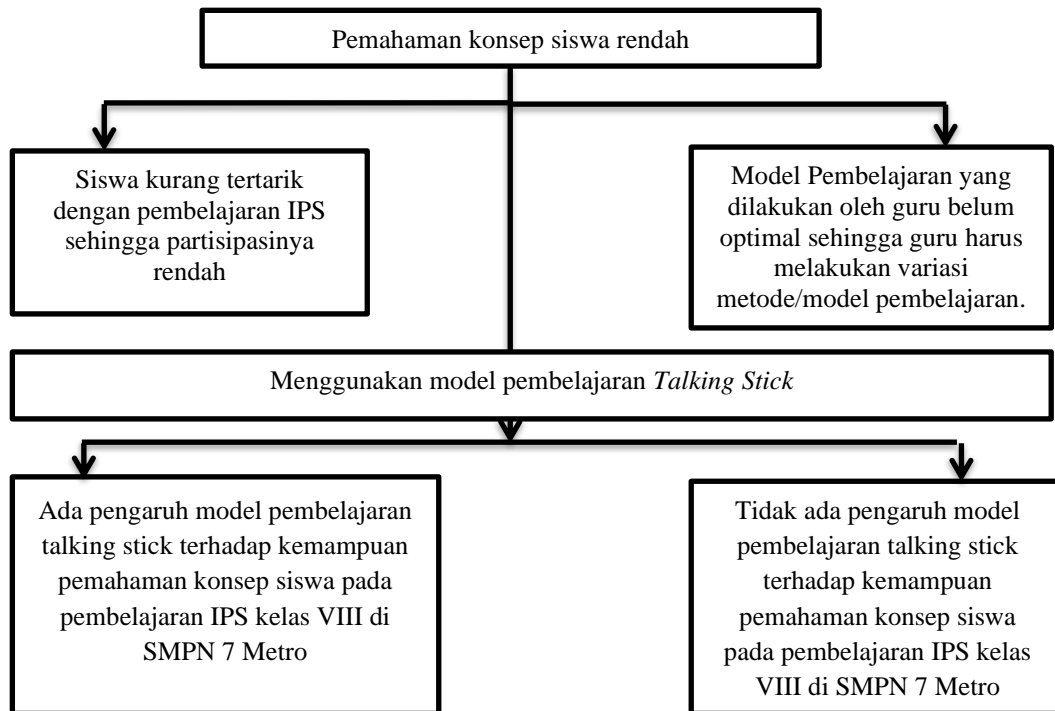
Kerangka pemikiran adalah deskripsi atau penjelasan tentang bagaimana menangani masalah yang telah didefinisikan atau diartikulasikan sebelumnya. Peneliti dapat menggunakan kerangka pemikiran untuk menjelaskan secara menyeluruh variabel-variabel yang menjadi subjek penelitian, Konsep penelitian ini membagi variabel menjadi dua jenis: variabel independen yang bervariasi pada orang atau lingkungan dan mempengaruhi

³⁹ Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni, “*Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar,*” Jurnal Kiprah Pendidikan 1, no. 3 (2022): 141–149.

⁴⁰ *Ibid.*, 141–149.

perilaku, dan variabel dependen yang diamati dan diukur untuk menilai pengaruh variabel independen.⁴¹

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban awal untuk perumusan masalah yang diajukan. Meskipun sifatnya awal, Hipotesis didasarkan pada teori-teori yang terkait tetapi belum didukung oleh data empiris. Akibatnya, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban teoritis untuk rumusan masalah dari jawaban aktual berdasarkan fakta.⁴²

⁴¹ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–166.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2017), 96.

Oleh karena itu, hipotesis ialah respons atau estimasi sementara yang bersifat tentatif terhadap permasalahan riset hingga terverifikasi melalui informasi yang terkumpul, respons atau estimasi ini memungkinkan terbukti atau tidak. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

- a. H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa
- b. H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah metode untuk mengatur semua komponen aspek penelitian untuk mengumpulkan data yang akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini termasuk menentukan bagaimana menyusun latar penelitian sehingga variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan dan karakteristiknya.¹

Pendekatan eksperimental digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam skenario yang terkendali.² Pendekatan yang digunakan adalah eksperimen semu, yang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam jenis penelitian ini, fenomena sosial diukur secara numerik untuk kemudian dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembuatan kesimpulan yang lebih rinci.³

Desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* digunakan dalam penelitian ini sebagai desain kuasi eksperimen. Dalam desain ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak dan diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal yang membedakan kelompok

¹ Zuhairi, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 47.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2015),96.

³ Muhammad Arif Hidayat, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Talk Write Dalam Kelompok Kecil Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemahaman Pada Siswa MTs Negeri 2 Medan*, dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.11, 82.

eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik menunjukkan bahwa kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.⁴ Berikut rancangan perlakuan desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* :

Tabel 3.1
Desain The Non Equivalent
Pretest-Posttest Control Group Design

O ₁	X	O ₂
.....		
O ₃	-	O ₄

Keterangan

O₁ : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

O₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

X : Pemberian perlakuan

O₃ : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

O₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol⁵

B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Pemahaman Konsep Siswa

Kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep mengacu pada kemampuan mereka dalam menafsirkan dan menginterpretasikan materi yang diperoleh, sehingga dapat diubah menjadi gagasan atau pemikiran yang terintegrasi. Kemudian dalam pembelajaran IPS sendiri definisi pemahaman konsep adalah keterampilan untuk memahami makna dari fenomena dan

⁴ Hardani Ahyar et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV Pustaka Ilmu Group 2020), 348.

⁵ Dia Adinna et al., “meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan e-modul si datar berbasis electronic publication (epub)” (2022): 5–12.

permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk membentuk suatu gagasan.

b. Model Pembelajaran *Talking Stick* (kelas eksperimen)

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *talking stick*. Tongkat digunakan sebagai alat bantu dalam teknik pembelajaran ini. Setelah mempelajari materi pelajaran, tongkat tersebut digunakan sebagai alat untuk memungkinkan setiap siswa berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. *Talking stick* adalah strategi pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Setelah mempelajari materi, setiap kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru.⁶

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah metode untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti sedemikian rupa sehingga hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat diukur atau dilihat dengan jelas.⁷

a. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep kognitif pada mata pelajaran IPS yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran selain itu. Setelah diberi perlakuan

⁶ Faradita, *Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran IPA*.7.

⁷ Ridha Nikmatur, *Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian*, Jurnal Hikmah 14, no. 1 (2017): 63.

pada kedua kelas tersebut akan terlihat ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap pemahaman konsep siswa.

b. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inovatif yang menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan membantu mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Pembelajaran menjadi lebih demokratis karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Dalam penelitian ini mengambil langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagaimana telah ditetapkan di BAB sebelumnya dengan mengadaptasi dari Suprijono dan Santoso serta peneliti juga memodifikasi langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm
- 2) Guru memperkenalkan topik utama yang akan dipelajari, dan menjelaskannya
- 3) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen
- 4) Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru
- 5) Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan

- 6) Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa.
- 7) Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.
- 8) Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham
- 9) Membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru bersama siswa.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada wilayah umum yang terdiri dari beragam objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang diambil peneliti untuk studi dan penarikan kesimpulan. Ini mencakup tidak hanya manusia, tetapi juga benda atau sumber daya alam lainnya. Populasi tidak sekadar jumlah individu dalam objek atau subjek yang diselidiki, melainkan juga mencakup semua ciri atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.⁸

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Populasi merujuk pada keseluruhan subjek penelitian, termasuk manusia dan unsur lainnya, yang berada dalam lingkup objek penelitian yang telah diidentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua siswa yang berada di kelas VIII di SMP Negeri 7 Metro.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) , 119.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 7 Metro⁹

Kelas	Jumlah siswa
VIII A	28
VIII B	29
VIII C	29
VIII D	28
VIII E	30
VIII F	30
VIII G	25
Jumlah	199

2. Sampel

Sebagian dari semua karakteristik yang ada pada sekelompok orang diwakili oleh sampel.¹⁰ Maka, untuk menguji hal ini, dua kelas yang akan dipertimbangkan adalah kelas VIII B sebagai eksperimen dan kelas VIII C sebagai kontrol saat menerapkan model pembelajaran *talking stick*, adapun jumlah sampel sebanyak 58.

3. Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus.¹¹ Peneliti memilih siswa dari kelas VIII B sebagai bagian dari kelompok eksperimen dan siswa dari kelas VIII C sebagai kelompok kontrol karena kedua kelas tersebut bersifat homogen yang berarti sama-sama memiliki pemahaman konsep yang rendah.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa, dari kelas VIII B 29 siswa akan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*

⁹ Dokumentasi SMP N 7 Metro

¹⁰ *Ibid.*, 60.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 81.

sebagai kelompok eksperimen, sementara 29 siswa dari kelas VIII C akan menjadi kelompok kontrol dan akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah salah satu metode pengukuran tertulis yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, setiap pertanyaan memiliki jawaban yang dianggap benar. Tes sering digunakan untuk menilai kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.¹² Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay. Tujuan dari tes ini adalah sebagai alat evaluasi siswa dalam konteks ini, tes digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan atau kemajuan yang dicapai siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Soal tes dalam penelitian ini sebanyak 10 soal essay.¹³

2. Observasi

Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati objek yang sedang diselidiki. Pengamatan bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung sebagai bagian dari strategi pengumpulan data.¹⁴ Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* oleh guru dan aktivitas belajar siswa kelas VIII Smp Negeri 7 Metro.

¹² I Komang Sukendra and I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian*, (Denpasar:Mahameru press, 2020), 38.

¹³ Abil Thoriq Syahputra, Nurjannah Nurjannah, and Muhammad Arsyam, "Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2020): 1–8.

¹⁴ Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang apa yang telah terjadi. Teks, gambar, atau karya-karya penting dari seseorang dapat dianggap sebagai dokumen. Dokumentasi berasal dari istilah dokumen, yang mengacu pada barang-barang tertulis. Peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku perpustakaan, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁵

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan jumlah siswa, data nilai, dan profil sekolah. Selama penelitian, metode ini juga digunakan untuk memperoleh foto-foto.

E. Instrumen Penelitian

1. Lembar Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes objektif berupa tes berbentuk essay, Tes berbentuk essay adalah jenis tes di mana peserta harus memberikan jawaban dalam bentuk tulisan atau uraian, bukan dalam bentuk pilihan ganda. Dalam tes ini, peserta diharapkan untuk menjelaskan, menguraikan, atau memberikan pemahaman mereka tentang suatu topik atau konsep dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.¹⁶

¹⁵ Arif, and Fatimaturrahmi, *Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat.*, 113.

¹⁶ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Ciptapustaka Media 2014), 45.

Lembar tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman siswa mengenai konsep. Tes ini terdiri dari dua bagian, pretest dan posttest, masing-masing terdiri dari 10 soal dengan materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dengan sub materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan. Berikut adalah gambaran isi dari instrumen tes dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

No	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Sub Indikator	No Item Soal
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa dapat menjelaskan kembali definisi pergerakan nasional	1, 10, 5, 4
		Siswa dapat menyatakan kembali nama ketua organisasi Budiutomo saat pertama kali didirikan	
		Siswa dapat menjelaskan kembali definisi romusha	
		Siswa dapat menyatakan kembali pentingnya nasionalisme Indonesia	
2	Mengklasifikasikan obyek berdasarkan konsepnya	Siswa mampu mengklasifikasikan faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional	9, 3, 6
		Siswa dapat mengklasifikasikan bentuk perjuangan bangsa Indonesia pada zaman Jepang	
		Siswa mampu mengklasifikasikan organisasi pergerakan Nasional Indonesia	
3	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep	Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh perubahan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Barat	7, 8, 2
		Siswa dapat menentukan contoh dan bukan contoh kebijakan pemerintah militer Jepang	
		Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh organisasi pergerakan nasional	

Kisi-kisi instrumen kemampuan pemahaman konsep dibuat berdasarkan kajian teori dan materi IPS kelas VIII tentang Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dengan sub materi Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan.

Selain itu, peneliti menggunakan pedoman penskoran untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa. Pedoman penskoran tes kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Penskoran Instrumen Test Kemampuan Pemahaman Konsep¹⁷

No	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Sub Indikator	Skor
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa dapat menjelaskan kembali definisi pergerakan nasional	10
		Siswa dapat menyatakan kembali nama ketua organisasi Budiutomo saat pertama kali didirikan	10
		Siswa dapat menjelaskan kembali definisi romusha	10
		Siswa dapat menyatakan kembali pentingnya nasionalisme Indonesia	10
2	Mengklasifikasikan obyek berdasarkan konsepnya	Siswa mampu mengklasifikasikan faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional	10
		Siswa dapat mengklasifikasikan bentuk perjuangan bangsa Indonesia pada zaman Jepang	10
		Siswa mampu mengklasifikasikan organisasi pergerakan Nasional Indonesia	10
3	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep	Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh perubahan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Barat	10
		Siswa dapat menentukan contoh dan bukan contoh kebijakan pemerintah militer Jepang	10

¹⁷ Maryam Alzanatul Umam and Rafiq Zulkarnaen, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel" 8, no. 1 (2022): 303–312.

		Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh organisasi pergerakan nasional	10
--	--	---	----

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Penskoran tersebut disesuaikan dengan pusat penilaian pendidikan badan penelitian dan pengembangan kemendikbud 2019.

Sebelum instrumen tes diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan kepada 30 siswa yang termasuk dalam populasi penelitian ini, namun tidak termasuk ke dalam kelas eksperimen ataupun kelas kontrol.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar. Berikut ini kisi-kisi lembar observasi kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick

No	Sintaks	Aspek Yang Diamati	Nomor Butir
1	Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran • Guru melakukan apersepsi • Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa. 	1,2,3,4
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm • Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen • Guru memperkenalkan topik utama yang akan dipelajari, dan menjelaskannya • Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan • Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru 	

		<p>memberikan izin kepada siswa untuk menutup baca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. • Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru. • Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham 	5, 6,7,8,9,10,11,12,
3	Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan. • Menutup pembelajaran dan berdo'a 	13,14

Adapun kriteria penskoran sebagai berikut:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali¹⁸

Kemudian penilaian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 4$$

Skala kriteria yang digunakan sesuai permendikbud no 81a tahun 2013

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$ ¹⁹

Selain kisi-kisi lembar observasi aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *talking stick*, dibawah ini terdapat kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa yang menyesuaikan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

¹⁸ Suparji dan Deovani andrian Haer, "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Siswa Kelas X TGB Di SMK Negeri 1 Sampang," *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 2, no. 2 (2017): 134–141.

¹⁹ Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a " (2013).

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick

No	Sintaks	Aspek Yang Diamati	Nomor Butir
1	Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat dikondisikan dalam mengikuti proses pembelajaran • Siswa antusias menjawab pertanyaan apersepsi • Siswa memiliki semangat belajar • Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan 	1,2,3,4
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen • Siswa mendengarkan topik utama yang akan dipelajari • Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan • Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup baca • Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa • Setelah itu, Siswa yang memegang tongkat tersebut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru • Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham 	5,6,7,8,9,10,11
3	Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan. • Menutup pembelajaran dan berdoa'a 	12,13

Keterangan:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali²⁰

Kemudian penilaian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 4$$

Skala kriteria yang digunakan sesuai permendikbud no 81a tahun 2013

²⁰ *Ibid.*,134–141

Sangat Baik	: apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$
Baik	: apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$
Cukup	: apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$
Kurang	: apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$ ²¹

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jumlah peserta didik, serta untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai profil sekolah serta mengambil foto saat proses penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengujian kualitas data

a. Uji Validitas

Istilah validitas mengacu pada tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (tes) dalam melakukan tujuannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran berupa angka yang secara akurat mencerminkan fakta atau keadaan dari apa yang diukur.²² Adapun rumus product moment yang digunakan adalah sebagai berikut:

²¹ Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a ” (2013).

²² Heny Puspasari and Weni Puspita, *Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards*, Jurnal Kesehatan 13 (2022): 65–71.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Validitas

N = Banyaknya Subjek

X = Nilai Perbandingan

Y = Nilai dari instrumen yang akan diuji validitasnya²³

Setelah nilai koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai r dari tabel pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% dengan $df = N - 2$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi.²⁴

Untuk menentukan apakah suatu soal itu baik atau tidak, diperlukan uji validitas. Oleh karena itu, soal-soal tersebut diuji cobakan terlebih dahulu kepada 30 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, yaitu siswa kelas VIII E di SMP Negeri 7 Metro. Pelaksanaan uji validitas dilakukan dengan memberikan 10 soal kepada 30 siswa yang bertindak sebagai responden. Dalam penelitian ini, hanya soal yang terbukti valid yang akan digunakan. Suatu soal pretest dan posttest dianggap valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai r_{tabel} adalah 0,367. Hasil uji coba soal-soal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

No. Item	Keterangan	Kriteria
1	$r_{hitung} = 0,847 > r_{tabel} 0,367$	Valid
2	$r_{hitung} = 0,716 > r_{tabel} 0,367$	Valid
3	$r_{hitung} = 0,568 > r_{tabel} 0,367$	Valid
4	$r_{hitung} = 0,571 > r_{tabel} 0,367$	Valid
5	$r_{hitung} = 0,429 > r_{tabel} 0,367$	Valid

²³ Siswanto, *Penilaian dan Pengukuran Sikap dan Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Bosscript, 2017), 30.

²⁴ Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*, 2023.53.

6	$r_{hitung} = 0,464 > r_{tabel} 0,367$	Valid
7	$r_{hitung} = 0,560 > r_{tabel} 0,367$	Valid
8	$r_{hitung} = 0,472 > r_{tabel} 0,367$	Valid
9	$r_{hitung} = 0,568 > r_{tabel} 0,367$	Valid
10	$r_{hitung} = 0,657 > r_{tabel} 0,367$	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah uji indeks yang menentukan seberapa besar alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan seberapa konsisten hasil pengukuran ketika dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Ketika sebuah alat ukur memberikan hasil yang sama berulang kali, maka alat tersebut dikatakan reliabel.²⁵ Adapun rumus yang digunakan adalah cronbach's Alpha, berikut ini adalah rumus cronbach's Alpha uji reliabilitas yang digunakan:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument (total tes)
 k = Jumlah butir pertanyaan yang sah
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
 σ_t^2 = Varian skor total²⁶

Untuk menentukan kategori dari koefisien reliabilitas tes digunakan kriteria sebagai berikut :

- Bila 0,81-1,00 maka reliabilitas tes termasuk kategori sangat tinggi
 Bila 0,61-0,80 maka reliabilitas tes termasuk kategori tinggi
 Bila 0,41-0,60 maka reliabilitas tes termasuk kategori cukup
 Bila 0,21-0,40 maka reliabilitas tes termasuk kategori rendah

²⁵ Livia Amanda, Ferra Yanuar, and Dodi Devianto, *Uji Validitas Dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang*, Jurnal Matematika UNAND 8, no. 1 (2019): 179.

²⁶ Heri Retnawati, "Reliabilitas Instrumen Penelitian," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Unnes* 12, no. 1 (2017): 129541, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/8Reliabilitas3 alhamdulillah.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/8Reliabilitas3%20alhamdulillah.pdf).

Bila 0,00-0,21 maka reliabilitas tes termasuk kategori sangat rendah.²⁷

Untuk mencapai tingkat reliabilitas yang diharapkan dari soal tes formatif, harus memenuhi kriteria cukup, tinggi, atau sangat tinggi berdasarkan interpretasi yang diberikan. Jika soal tes ini memenuhi kriteria tersebut, maka dapat digunakan pada sampel penelitian. Dengan demikian, soal tes tersebut layak digunakan dalam penelitian. Menurut Ghozali, suatu instrumen dianggap reliabel jika koefisien reliabilitas Alpha Cronbach lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$).²⁸ Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 26 adapun langkahnya *Analyze-scale-reliability analysis* berikut ini adalah hasil uji reliabilitas penelitian ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.782	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,782 dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diuji memiliki reliabilitas yang tinggi. Menurut kategori koefisien reliabilitas, nilai 0,782 termasuk dalam rentang 0,61-0,80 Maka reliabilitas tes termasuk

²⁷ Adam Malik, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (2018), (Yogyakarta: Deepublish Publisher), 97.

²⁸ Imam Ghozali., *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (2018), (Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro)

kategori tinggi. Dengan kata lain, instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan dalam pengukuran yang dilakukan.

c. Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara kelompok peserta tes dengan tingkat kemampuan tinggi dan kelompok peserta tes dengan tingkat kemampuan rendah. Indeks daya pembeda digunakan untuk menilai kemampuan soal dalam membedakan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Semakin kuat atau besar indeks daya pembeda suatu soal, semakin baik kemampuan soal tersebut dalam membedakan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah.²⁹ Rumus daya beda soal menurut Sumardi adalah sebagai berikut :

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan :

DP : Indeks daya beda
 BA : Jumlah respon yang benar oleh kelompok siswa teratas
 BB : Jumlah respon yang benar oleh kelompok siswa terbawah
 N : Jumlah siswa yang mengikuti tes

Adapun Klasifikasi Indeks Daya Pembeda soal adalah sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 : Jelek (Poor)
 D : 0,20 – 0,40 : Cukup (Satisfactory)
 D : 0,40 – 0,70 : Baik (Good)
 D : 0,70 – 1,00 : Baik Sekali (Excellent)³⁰

²⁹ Nani Hanifah, *Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa Dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi*, SOSIO e-KONS 6, no. 1 (2014): 41–55.

³⁰ Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (2019), (Ponorogo : *Uwais Inspirasi Indonesia*).

Berikut ini adalah tabel hasil uji daya beda soal pada butir soal 1 sampai 10 :

Tabel 3.9
Indeks Nilai Daya Beda Butir Soal

No Soal	Daya Beda	Kriteria
1	0,778	Baik Sekali
2	0,599	Baik
3	0,472	Baik
4	0,462	Baik
5	0,236	Cukup
6	0,317	Cukup
7	0,411	Cukup
8	0,336	Cukup
9	0,472	Baik
10	0,519	Baik

d. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Persentase siswa yang menjawab dengan benar sebuah tes atau soal disebut sebagai tingkat kesulitan ujian atau soal. Mengetahui tingkat kesulitan soal sangat penting agar guru dapat memilih soal yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini juga penting untuk mencapai tujuan tes. Jika guru ingin memberikan tes diagnostik, lebih baik membuat soal dengan tingkat kesulitan yang rendah.

Menurut Ayu Faradillah dkk., tingkat kesukaran soal adalah peluang siswa untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu, yang biasa dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Semakin tinggi indeks kesulitan yang dihitung, semakin mudah soal tersebut. Adapun rumus tingkat kesukaran butir soal adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat kesulitan}(TK) = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang ditetapkan}}$$

Penafsiran Indeks atau Tingkat Kesulitan:

0,00 – 0,30 : butir soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 : butir soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 : butir soal tergolong mudah³¹

Berikut ini hasil indeks kesukaran butir soal dari soal 1 hingga soal

10 dapat dilihat pada tabel 3.10:

Tabel 3.10
Hasil Indeks Kesukaran Butir Soal

No Soal	Indeks kesukaran	Kriteria
1	0,73	Mudah
2	0,70	Sedang
3	0,90	Mudah
4	0,87	Mudah
5	0,57	Sedang
6	0,80	Mudah
7	0,73	Mudah
8	0,83	Mudah
9	0,90	Mudah
10	0,67	Sedang

2. Uji Analisis Data Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membantu peneliti dalam menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan. Biasanya, analisis statistik parametrik digunakan jika data telah terbukti normal atau berasal dari populasi dengan distribusi normal. Analisis statistik non-parametrik harus digunakan jika data tidak memenuhi standar normal atau tidak berasal dari populasi dengan distribusi normal.³² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena $sampel < 50$ dengan bantuan SPSS 26.0.³³

³¹ Andri Kurniawan, Aurora Nadia Febrianti, and Tuti Hardianti, *Evaluasi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya*, 2022., 142-144.

³² Wayan Widana and Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*, (Lumajang: Klik Media, 2020), 3.

³³ M Nursalim Malay, *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data Statistika Dan JAPS*, CV. Madani Jaya, 2022.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji prasyarat dalam analisis statistik yang menentukan apakah dua atau lebih kelompok data sampel diambil dari populasi dengan varian yang sama. Dengan kata lain, keseragaman menunjukkan bahwa kumpulan data yang dipertimbangkan memiliki sifat atau karakteristik yang sama.³⁴ Pada penelitian ini, homogenitas diuji menggunakan uji *Uji levene test of homogeneity* dengan bantuan SPSS 26.0, jika hasil dari *levene test of homogeneity* menghasilkan $p < 0.05$, maka data tidak homogen, sedangkan jika $p > 0.05$ berarti data homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dirancang untuk menghitung kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran *talking stick* dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang lain. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka uji parametrik yang digunakan adalah uji-t. Namun, jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka uji non-parametrik yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*.

Dalam penelitian ini uji normalitas data berdistribusi normal jadi uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan bantuan SPSS 26.0. Uji parametrik *Paired Sample T-Test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua

³⁴ Widana and Muliani, *Uji Persyaratan Analisis.*, 30.

variabel dalam satu grup. Artinya analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel yang subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah treatment.³⁵

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. dan tidak ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.³⁶

3. Analisis Data N-Gain

Peneliti menilai hasil setelah menerima skor pretest dan posttest, uji normalitas gain digunakan dalam analisis untuk mengetahui keefektifan perlakuan. Menurut Meltzer, rumus berikut digunakan untuk menghitung normalitas gain:

$$N\ GAIN = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

N Gain = nilai uji normalitas gain

S_{post} = skor pretest

³⁵ Stefani Marina Palimbong, Olivia Devi Yulian Pompeng, and Widia Widia, "Pengaruh Penerapan Surat Pemberitahuan Elektronik (e-Spt) Masa Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak," *Akuntabel* 19, no. 2 (2022): 475–481.

³⁶ Natalina Ayu Wulandari and Ruqoyyah Fitri, "Pengaruh Media Match Me (Gantung Aku) Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Pola Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari Ponorogo," *Jurnal PAUD Teratai* 8, no. 2 (2019): 54–55.

Spre = skor posttest
Smaks = skor maksimal

Meltzer menginterpretasikan kriteria keefektifan dari nilai normalitas gain dengan cara berikut:

Tabel 3.11
Klasifikasi Nilai Normalitas Gain³⁷

Nilai Normalitas Gain	Kriteria
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 7 Metro

SMP Negeri 7 Metro merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang berada di Kota Metro. SMP Negeri 7 Metro terletak di JL.Stadion 24 Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur. Menurut sejarahnya, SMP Negeri 7 Metro berdiri melalui proses yang

³⁷ Mirani Oktavia, Aliffia Teja Prasasty, and Isroyati, *Uji Normalitas Gain Untuk Pemantapan Dan Modul Dengan One Group Pre and Post Test*, Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), no. November (2019): 596–601.

panjang. Diawali dari didirikannya Sekolah Kerajinan Negeri (SKN) berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No:B.3/N/KEJ/1959 tanggal 17 Januari 1959.

Pada tahun 1963 berganti namanya menjadi Sekolah Teknik Persiapan Negeri. Kemudian berubah lagi namanya menjadi Sekolah Teknik Negeri berdasarkan SK Menteri Pendidikan RI No: 115/Dep.B.L/65. Adapun menurut SK Mendikbud RI No:067/0/94/ tanggal 2 April 1994, Sekolah Teknik Negeri beralih fungsi menjadi menjadi SMP Negeri 7 Metro dan beralamatkan di Jl. Kemiri no.3 Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur. Pada tanggal 21 Juni 2001, lokasi SMP Negeri 7 Metro dialih fungsikan menjadi SMK Negeri 3 Metro. Kemudian, SMP Negeri 7 Metro di relokasi kealamat yang baru, yaitu di Jl. Stadion 24 Kelurahan Tejosari, Kecamatan Metro Timur pada tahun 2002. Pada akhirnya, SMP Negeri 7 Metro pada tanggal 10 Februari 2003 resmi bertempat di JL. Stadion 24 Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur.

SMP Negeri 7 Metro terus mengupayakan peningkatan mutu sekolah melalui pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah. Dengan peran serta dari berbagai pihak, SMP Negeri 7 Metro terakreditasi pada tanggal 21 Maret 2005 dan menjadi sekolah rintisan untuk Sekolah Standar Nasional (SSN), serta berhasil terakreditasi A pada tanggal 5 Oktober 2018.

SMP Negeri 7 Metro telah mengalami pergantian Kepala Sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sekolah Smp Negeri 7 Metro¹

No	Nama Kepala Sekolah	Periode Masa Jabatan
1	Drs. Zaini Jas	1963 – 1988
2	Risik Hadi Siswoyo	1988 – 1998
3	Drs.Kayadi	1999 – 2001
4	Drs. Sriyono	2002 – 2006
5	Drs. Edy Supriono	2006 – 2009
6	Drs. Aprizal	2009 – 2012
7	Joko Widodo,S.Pd.,M.Pd.	2013 – 2017
8	Repiyati, S.Pd.	2017 - 2020
9	Wagino, S.Pd.	2020 – 2022
10	Sri Endang Supriyatun, M.Pd.	2022 – Sekarang

b. Visi Dan Misi SMP Negeri 7 Metro

1) Visi

Terwujudnya sekolah bermutu, berwawasan IPTEK. Berlandaskan IMTAQ, dan berbudaya lingkungan yang asri (aman, sehat, rindang, dan indah)

2) Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Misi yang terdapat di SMP Negeri 7 Metro adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik yang bermutu memiliki nilai tinggi kapanpun dan dimanapun.
2. Menyiapkan peserta didik yang memiliki wawasan yang luas dan juga berkembang mengikuti zaman

¹ Dokumentasi Data Penelitian di SMP Negeri 7 Metro, Tahun 2024.

3. Menyiapkan peserta didik yang memiliki merealisasikan nilai-nilai Islam; akhlak mulia, iman, dan taqwa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya
4. Menyiapkan para peserta didik sadar akan lingkungan dan budaya yang telah diajarkan²

c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Metro

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di SMP Negeri 7 METRO cukup memadai. Di antaranya, sekolah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran. Di mushola tersedia Al-Quran, dan guru PAI juga mengampu ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dengan program Tahfidz Quran untuk peserta didik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di SMP Negeri 7 METRO bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Sarana Dan Prasarana di SMP Negeri 7 Metro

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Guru	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	20	Baik
5	Ruang BK	1	Baik
6	Koperasi	1	Baik
7	Mushola	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Lab. IPA	1	Baik
10	Lab. Komputer	1	Baik
11	Lab. Seni	1	Baik
12	UKS	1	Baik
13	Kantin	3	Baik
14	Toilet Guru	1	Baik
15	Toilet Siswa	12	Cukup

² Dokumentasi Data Penelitian di SMP Negeri 7 Metro, Tahun 2024.

16	Gudang	1	Kurang Baik
17	Keran Cuci Tangan	22	Cukup

d. Keadaan Guru di SMP Negeri 7 Metro

Guru yang mengajar di SMP Negeri 7 Metro berjumlah 44 orang guru dengan rincian yang ada pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 7 Metro³

No	Nama	Jabatan
1	Sri Endang Supriyatun, M.Pd	Kepala Sekolah
3	Woro Sugesti, S.Pd.	Waka Kurikulum/Guru MTK
4	Elpita Karti, S.Pd	Waka Kesiswaan/Guru IPA
5	Rosnita Ariyani, S.Pd	Waka Sarpras/Guru IPS
6	Ika Yunita Fitri, S.Pd	KA. Lab IPA/Guru IPA
7	Elyati Astina, S.Pd	KA. Perpustakaan/Guru IPS
8	Suhari, S.Pd	Pembina Osis/Guru BK
9	Prahastara, S.Pd	KA. Eskul/Guru PJOK
10	Tumbur, S.Pd. M.Pd.	Guru MTK
11	Rondang, S.Pd.	Guru MTK
12	Maryani S.Pd	Guru MTK
13	Ika Rokhmawati, M.Pd	Guru Bahasa Inggris
14	Yulia Budi S.Pd	Guru Bahasa Inggris
15	Irma Alicia S.Pd	Guru Bahasa Inggris/B.Lampung
16	Resti Febriyanti, S.Pa	Guru Pendidikan Pancasila
17	Subroto, S.Pd	Guru Pendidikan Pancasila
18	Berta Destani, S.Pd.	Guru Pendidikan Pancasila
19	Dra. Atinawati	Guru Bahasa Indonesia
20	Tri Murni, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
21	Marsini, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
22	Nova Shantika Devi, S.Pd	Guru Bahasa Lampung
23	Dra. Montessori	Guru Pendidikan Agama Islam
24	Divi Sipi Fadiah, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
25	Eka Erita, S.Pd	Guru IPA
27	Endah prihastuti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
28	Febri Yanti, S.Si	Guru IPA/PRAKARYA
29	Dra. Efriani	Guru IPA
30	Wagino	Guru Bahasa Inggris
31	Yusnita, S.Pd	Guru IPS
32	Unyah Sanjaya, S.Pd	Guru IPS
33	Elvia, SE	Guru IPS/PRAKARYA
34	Agustina Kadariyanti, S.Pd	Guru PJOK
35	Wiwik Novita Sari, S.Pd	Guru PJOK
36	Mawan imam Ghozali, S.Pd	Guru PJOK
37	Nara Huripma Restu, S.Sn	Guru SBK
38	Ade Juni Mundi Sari, S.Pd	Guru PRAKARYA
39	Dini Aika Sari, S.Pd	Guru BK TIK

³ Dokumentasi Data Penelitian di SMP Negeri 7 Metro, Tahun 2024.

40	Agus Sabtomo, S.Kom	Guru BK TIK
41	Suryati, SKom.	Guru PRAKARYA
42	Elvia, SE	Guru IPS/PRAKARYA
43	Erni, S.Pd	Guru BK/PAK
44	Rian Saputra, S.Pd	Guru BK/PAK

e. Keadaan Siswa di SMP Negeri 7 Metro

Siswa yang terdapat di SMP Negeri 7 Metro, pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Peserta Didik di SMP Negeri 7 Metro⁴

NO	Kelas	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1	IX.A	11	20	31
	IX.B	14	18	32
	IX.C	15	17	32
	IX.D	16	16	32
	IX.E	13	14	27
	IX.F	16	13	29
Jumlah		85	98	183
2	VIII.A	18	10	28
	VIII.B	16	13	29
	VIII.C	16	13	29
	VIII.D	17	11	28
	VIII.E	16	14	30
	VIII.F	15	15	30
	VIII.G	12	13	25
Jumlah		110	89	199
3	VII.A	20	11	31
	VII.B	20	11	31
	VII.C	19	11	30
	VII.D	17	18	35
	VII.E	19	12	31
	VII.F	18	13	31
	VII.G	16	14	30
Jumlah		129	90	219

Kelas	L	P	Jumlah
VII	129	90	219
VIII	110	89	199
IX	85	98	183
Jumlah Keseluruhan			601

⁴ Dokumentasi Data Penelitian di SMP Negeri 7 Metro, Tahun 2024.

f. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Metro

Struktur organisasi di SMP Negeri 7 Metro tertera pada gambar berikut ini:

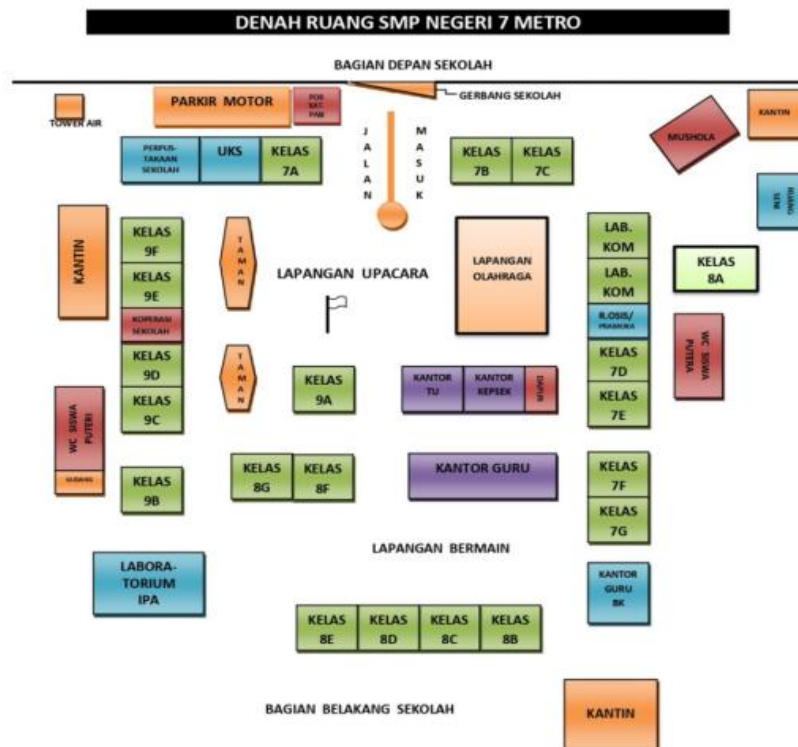
Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Metro



g. Denah Lokasi SMP Negeri 7 Metro

Denah lokasi di SMP Negeri 7 Metro tertera pada gambar berikut ini:

Gambar 4. 2
Denah Lokasi SMP Negeri 7 Metro



2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelas yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk menguji keefektifan model pembelajaran *talking stick*. Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan masing-masing sebanyak 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

1) Kelas Eksperimen

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 dilakukan selama 2 jam (2 x 40 menit). Guru (peneliti) menyampaikan materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan dengan pokok bahasan Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia, Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pada Kegiatan Awal Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan, Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa, Guru memberikan soal pretest kepada siswa.

Kegiatan Inti Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm, Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen, Guru memperkenalkan dan

menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan, Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan, Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham.

Pada kegiatan penutup Guru membuat kesimpulan terkait materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan dengan pokok bahasan Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia, Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia yang telah disampaikan, kemudian guru menutup pembelajaran dan berdo'a bersama.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Mei 2024 dilakukan selama 2 jam (2 x 40 menit). Guru (peneliti) melanjutkan materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat

Kebangsaan dengan pokok bahasan, Pergerakan Nasional pada Masa Pendudukan Jepang, Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pada Kegiatan Awal, Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan, Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa.

Kegiatan Inti, Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm, Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen, Guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan, Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan, Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham.

Pada kegiatan penutup Guru membuat kesimpulan terkait materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan dengan pokok bahasan Pergerakan Nasional pada Masa Pendudukan Jepang, Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan yang telah disampaikan, Guru memberikan soal berupa posttest kemudian guru menutup pembelajaran dan berdo'a bersama.

2) Kelas Kontrol

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2024 dilakukan selama 2 jam (2 x 40 menit). Guru (peneliti) menyampaikan materi Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan dengan pokok bahasan, Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia, Organisasi

Pergerakan Nasional Indonesia menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pada Kegiatan Awal Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan, Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa.

Pada Kegiatan Inti, Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen, Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisikan pertanyaan yang menjadi bahan diskusi, Siswa mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing kemudian hasil diskusi ditulis pada lembar kertas, Kemudian setiap kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas ,kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi tersebut, Guru membahas jawaban siswa dan bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat, Guru memberikan

umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, terhadap keberhasilan kelompok.

Pada Kegiatan Akhir, Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham, Guru bersama siswa membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan, Guru mengondisikan siswa agar mempelajari/membaca materi untuk pertemuan berikutnya, Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama.

b) Pertemuan Kedua

Pada Kegiatan Awal Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan, Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa, Guru memberikan soal pretest kepada siswa.

Pada Kegiatan Inti, Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen, Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisikan pertanyaan yang menjadi bahan diskusi, Siswa mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing kemudian hasil diskusi ditulis

pada lembar kertas, Kemudian setiap kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas ,kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi tersebut, Guru membahas jawaban siswa dan bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat, Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, terhadap keberhasilan kelompok.

Pada Kegiatan Akhir, Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham, Guru bersama siswa membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan, Guru memberikan soal berupa post test, Guru mengondisikan siswa agar mempelajari/membaca materi untuk pertemuan berikutnya, Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama.

b. Data Hasil Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebelum memulai perlakuan, peneliti melaksanakan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Hasil data pre-test dari kedua kelas tersebut tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Data Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Keterangan
----	------------	----------------	------------

			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	50		✓
2	AF	60		✓
3	AS	70		✓
4	BM	40		✓
5	CO	50		✓
6	DF	60		✓
7	DR	40		✓
8	DF	70		✓
9	DE	70		✓
10	DA	80	✓	
11	DAF	80	✓	
12	DAP	60		✓
13	DW	70		✓
14	DEF	50		✓
15	DA	50		✓
16	EA	70		✓
17	EAM	70		✓
18	FA	70		✓
19	FN	50		✓
20	KA	20		✓
21	LV	30		✓
22	MA	50		✓
23	MAF	40		✓
24	MAA	40		✓
25	NS	50		✓
26	RF	50		✓
27	RD	40		✓
28	VA	50		✓
29	VAZ	50		✓
Jumlah Nilai			1580	
Jumlah Tertinggi			80	
Jumlah Terendah			20	
Nilai Rata-Rata			54,48	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pre-test dari kelas eksperimen sebesar 54,48 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20.

Tabel 4.6
Data Hasil Pre-Test Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AR	50		✓

2	AO	50		✓
3	AV	30		✓
4	AA	50		✓
5	AN	60		✓
6	ARP	40		✓
7	AL	60		✓
8	AK	80	✓	
9	BP	70		✓
10	BR	40		✓
11	CL	30		✓
12	DW	60		✓
13	DF	80		✓
14	DP	30		✓
15	DB	50		✓
16	FR	50		✓
17	GA	30		✓
18	GP	40		✓
19	IA	40		✓
20	IAA	80	✓	
21	JA	40		✓
22	KP	70		✓
23	LM	40		✓
24	MI	20		✓
25	ND	60		✓
26	NR	70		✓
27	RD	60		✓
28	RS	20		✓
29	UN	70		✓
Jumlah Nilai		1470		
Jumlah Tertinggi		80		
Jumlah Terendah		20		
Nilai Rata-Rata		50,68		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pre-test dari kelas kontrol sebesar 50,68 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20.

c. Data Hasil Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah melaksanakan perlakuan/treatment, peneliti mengadakan post-test pada siswa kelas VIII B sebagai kelas

eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Tujuan dari post-test ini adalah untuk mengukur pemahaman materi yang telah dipelajari oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari post-test untuk kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Data Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai Post-Test	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	80	✓	
2	AF	60		✓
3	AS	100	✓	
4	BM	60		✓
5	CO	70		✓
6	DF	80	✓	
7	DR	60		✓
8	DF	90	✓	
9	DE	80	✓	
10	DA	90	✓	
11	DAF	50		✓
12	DAP	80	✓	
13	DW	90	✓	
14	DEF	70		✓
15	DA	100	✓	
16	EA	90	✓	
17	EAM	80	✓	
18	FA	80	✓	
19	FN	80	✓	
20	KA	70		✓
21	LV	90	✓	
22	MA	80	✓	
23	MAF	70		✓
24	MAA	70		✓
25	NS	50		✓
26	RF	80	✓	
27	RD	60		
28	VA	60		
29	VAZ	100	✓	
Jumlah Nilai		2220		
Jumlah Tertinggi		100		
Jumlah Terendah		50		
Nilai Rata-Rata		76,55		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil post-test dari kelas eksperimen sebesar 76,55 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50.

Tabel 4. 8
Data Hasil Post-Test Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Nilai Post-Test	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AR	70		✓
2	AO	60		✓
3	AV	90	✓	
4	AA	70		✓
5	AN	60		✓
6	ARP	80	✓	
7	AL	70		✓
8	AK	90	✓	
9	BP	90	✓	
10	BR	80	✓	
11	CL	70		
12	DW	50		✓
13	DF	70		✓
14	DP	70		✓
15	DB	80	✓	
16	FR	50		✓
17	GA	40		✓
18	GP	70		✓
19	IA	60		✓
20	IAA	60		✓
21	JA	50		✓
22	KP	60		✓
23	LM	50		✓
24	MI	70		✓
25	ND	60		✓
26	NR	70		✓
27	RD	60		✓
28	RS	50		✓
29	UN	60		✓
Jumlah Nilai		1910		
Jumlah Tertinggi		90		
Jumlah Terendah		40		
Nilai Rata-Rata		65.86		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil post-test dari kelas kontrol sebesar 65,86 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40.

d. Perbandingan Hasil *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

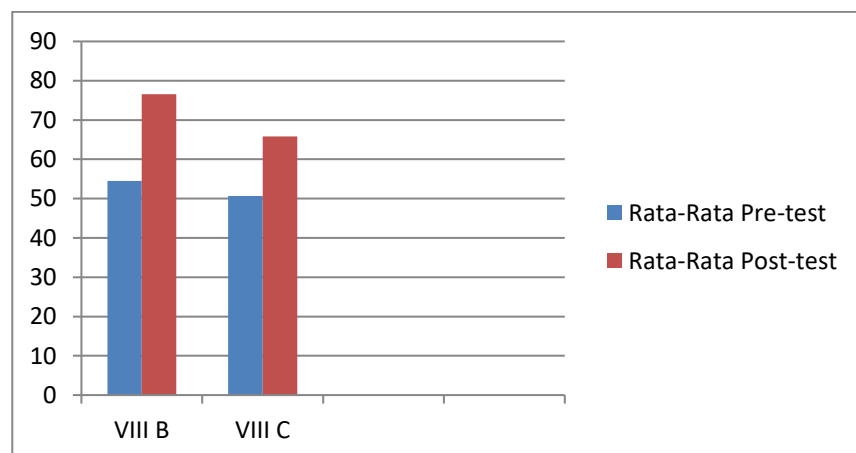
Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan berikut nilai rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. 9
Perbandingan Hasil Pre-Test Dan Post-Test

Kelas	Rata-Rata		Peningkatan
	Pre-Test	Post-Test	
VIII B	54,48	76,55	22,07
VIII C	50,68	65,86	15,18

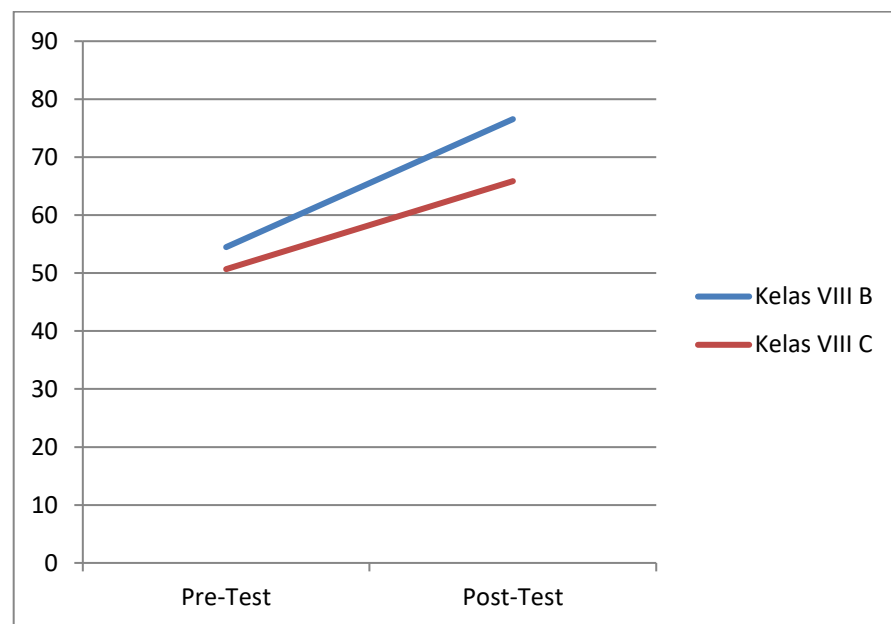
Berdasarkan tabel di atas perbandingan antara nilai pre-test dan post-test dari kedua kelas tersebut dapat disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.3
Diagram Batang Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa



Perbandingan antara nilai pre-test dan post-test dari kedua kelas tersebut juga dapat disajikan dalam diagram garis sebagai berikut:

Gambar 4.4
Diagram Garis Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa



Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen VIII B rata-rata pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan sebesar 22,07 dan pada kelas kontrol VIII C mengalami peningkatan sebesar 15,18.

e. Data Hasil Observasi

Pada proses pembelajaran dilakukan juga observasi yang dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tahap ini observer melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh yaitu:

1) Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Oleh Guru

Observasi yang diamati dalam pembelajaran adalah aktivitas guru (peneliti) yang dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Adapun hasil observasi aktivitas guru yang diamati selama proses pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Pertemuan	
		P1	P2
1	Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.	4	4
2	Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan	4	4
3	Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa	3	4
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa	2	4
5	Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm	4	4
6	Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen	2	3
7	Guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari	3	3
8	Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan	2	4
9	Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan	3	3
10	Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa.	4	3
11	Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.	3	4
12	Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham	2	3
13	Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan.	4	4

14	Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama	3	3
	Jumlah Skor	43	50
	Rata-Rata	3,07	3,57
	Kriteria	B	SB

Penilaian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 4$$

Skala kriteria yang digunakan sesuai permendikbud no 81a tahun 2013

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33^5$

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,07 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,57 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan dari kriteria awalnya baik menjadi sangat baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam pembelajaran tatap muka, aktivitas siswa dipantau secara langsung oleh seorang observer. Pengamatan ini dilakukan

⁵ Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a " (2013).

berdasarkan kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dari awal hingga akhir pembelajaran. Hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran ini disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Skor	
		P1	P2
1	Siswa hadir tepat waktu, menjawab salam dari guru dan berdoa bersama	2	3
2	Siswa antusias menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru	2	4
3	Bersemangat dalam kegiatan pembelajaran	3	3
4	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran	4	4
5	Siswa mampu berbaur dengan anggota kelompoknya	2	3
6	Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	3	4
7	Siswa mampu mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan	2	3
8	Siswa mampu bekerjasama dan saling mendukung antar teman di kelompoknya selama permainan berlangsung.	3	4
9	Siswa mengikuti peraturan permainan sesuai arahan guru	4	4
10	Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dalam permainan.	4	4
11	Siswa berani mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami	2	3
12	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	4	4
13	Menutup pembelajaran dan berdoa bersama	4	4
Jumlah Skor		39	47
Rata-Rata		3,00	3,61
Kriteria		B	SB

Penilaian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 4$$

Skala kriteria yang digunakan sesuai permendikbud no 81a tahun 2013

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$ ⁶

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,00 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,61 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan dari kriteria awalnya baik menjadi sangat baik.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena *sampel* < 50 dengan bantuan SPSS 26.0.⁷ Pengambilan kesimpulan hasil uji normalitas yaitu, Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $<$

⁶ Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a ” (2013).

⁷ Malay, *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data Stastistik Dan JAPS*.

0,05, maka dinyatakan data berdistribusi tidak normal.⁸ Berikut ini hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Pre-test Eksperimen (talking stick)	.205	29	.003	.933	29	.067
	Post-test Eksperimen (talking stick)	.182	29	.015	.939	29	.092
	Pre-test Kontrol (diskusi kelompok)	.141	29	.148	.948	29	.161
	Post-test Kontrol (diskusi kelompok)	.168	29	.036	.935	29	.072
a. Lilliefors Significance Correction							

⁸ A Suryani, Syahribulan K, and M... Mursalam, "Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas V SDN No. 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 4, no. 166 (2019): 741–753, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/2373>.

Berdasarkan output di atas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 26* diperoleh data dengan nilai sig. yang berada di kolom *Shapiro-Wilk* sebesar 0,067, 0,092, 0,161, dan 0,072. Data yang diperoleh dengan nilai sig. $> 0,05$ yang artinya nilai tes pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, homogenitas diuji menggunakan uji *levene test of homogeneity* dengan bantuan SPSS 26.0 , jika hasil dari *levene test of homogeneity* menghasilkan $p < 0.05$, maka data tidak homogen, sedangkan jika $p > 0.05$ berarti data homogen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Homogenitas Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Based on Mean	1.098	1	56	.299
	Based on Median	1.381	1	56	.245
	Based on Median and with adjusted df	1.381	1	55.910	.245
	Based on trimmed mean	1.071	1	56	.305

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas dari hasil pre-test pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $= 0,305 > 0,05$. Maka varian pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Tabel 4.14
Hasil Uji Homogenitas Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Based on Mean	.326	1	56	.570
	Based on Median	.085	1	56	.772
	Based on Median and with adjusted df	.085	1	55.630	.772
	Based on trimmed mean	.306	1	56	.582

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas dari hasil post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $= 0,582 > 0,05$. Maka varian post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

c. Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Dalam penelitian ini uji normalitas data berdistribusi normal jadi uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik Paired Sample T-Test dengan menggunakan bantuan SPSS 26.0. Uji parametrik Paired Sample T-Test merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu grup. Artinya analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang

berpasangan. Sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel yang subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah treatment.⁹

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. dan tidak ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05, ada cara lain yang dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam uji paired sample t-test ini. Yakni dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Adapun pedoman atau dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai t-hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai t-hitung $< t$ -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.¹⁰ Berikut ini hasil perhitungan uji paired sample t-test:

⁹ Palimbong, Pompeng, and Widia, "Pengaruh Penerapan Surat Pemberitahuan Elektronik (e-Spt) Masa Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak."

¹⁰ Wulandari and Fitri, "Pengaruh Media Match Me (Gantung Aku) Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Pola Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari Ponorogo."

Tabel 4.15
Hasil Uji Paired Sampel T Test

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PRE-TEST - POST-TEST	-18.621	19.144	2.514	-23.654	-13.587	-7.408	57	.000

Interpretasi Uji Paired Sample t-test, berdasarkan output Pair 1, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa antara Pre-test dan Post-test di kelas eksperimen yang menggunakan metode *talking stick* sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kemudian berdasarkan tabel output "Paired Samples Test" di atas, diketahui t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -7.408. t hitung bernilai negatif ini sebabkan karena nilai rata-rata pemahaman konsep pre-test lebih rendah dari pada rata-rata pemahaman konsep post-test. Dalam konteks kasus seperti ini maka nilai t-hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t-hitung menjadi 7.408.

Selanjutnya adalah tahap mencari nilai t-tabel, dimana t-tabel dicari berdasarkan nilai df (degree of freedom atau derajat kebebasan) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari output di atas diketahui nilai df adalah sebesar 57 dan nilai $0,05/2$ sama dengan 0,025. Nilai ini digunakan sebagai dasar acuan dalam mencari nilai t-tabel pada distribusi nilai t-tabel statistik. Maka nilai t tabel adalah sebesar 2,002. Dengan demikian, karena nilai t hitung $7.408 > t$ tabel 2,002, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pemahaman konsep pre-test dengan post-test.

Berdasarkan nilai signifikansi 2 tailend sebesar 0,000 dan nilai t-hitung $7.408 > t$ -tabel 2,002, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

d. Uji N-Gain Skor

Uji N-Gain ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Perhitungan uji N-Gain skor dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji N-Gain Skor

Descriptives

	Kelas		Statistic	Std. Error	
NGain_Skor	Eksperimen	Mean		.44	.084
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.27	
			Upper Bound	.62	
		5% Trimmed Mean		.50	
		Median		.50	
		Variance		.204	
		Std. Deviation		.451	
		Minimum		-1	
		Maximum		1	
		Range		3	
		Interquartile Range		0	
		Skewness		-2.882	.434
		Kurtosis		12.330	.845
		Kontrol	Mean		.22
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	.06	
			Upper Bound	.37	
	5% Trimmed Mean		.24		
	Median		.25		
	Variance		.175		
	Std. Deviation		.419		
	Minimum		-1		
	Maximum		1		
	Range		2		
	Interquartile Range		1		
Skewness		-.951	.434		
Kurtosis		1.070	.845		

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain skor untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *talking stick* sebesar 0,44 termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata N-Gain skor untuk kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok sebesar 0,22 dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan model pembelajaran diskusi kelompok.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,07 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,57 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,00 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,61 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan dari kriteria awalnya baik menjadi sangat baik.

Peningkatan dari kriteria baik ke sangat baik mengindikasikan bahwa guru semakin efektif dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, dan

menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Secara keseluruhan, hasil observasi ini sangat positif dan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberikan dampak yang menguntungkan bagi aktivitas guru dan siswa. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil pre-test, nilai rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu 54,48 untuk kelas eksperimen dan 50,68 untuk kelas kontrol. Setelah pre-test, kedua kelas tersebut menjalani proses pembelajaran dengan model yang berbeda. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi kelompok.

Setelah proses pembelajaran dengan metode yang berbeda tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil post-test. Kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata sebesar 76,55 sementara kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,86.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap pemahaman konsep siswa terlihat dari hasil uji paired sample t-test. Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa antara Pre-test dan Post-test di kelas eksperimen yang menggunakan metode *talking stick*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian dibuktikan juga dengan nilai t-hitung

sebesar $7.408 > t\text{-tabel } 2,002$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan jika nilai $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pemahaman konsep pre-test dengan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa " Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa." Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, seperti yang ditunjukkan oleh uji N-Gain skor pada kelas eksperimen yang mencapai nilai 0,44 yang termasuk dalam kategori sedang.

Proses belajar mengajar di sekolah umumnya mengharuskan siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran di kelas. Guru atau pendidik harus menggunakan pendekatan, model, atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi atau tingkat pendidikan yang diajarkan. Tanpa model pembelajaran yang tepat dan menarik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta merasa bosan dan tidak termotivasi selama pelajaran berlangsung.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata nilai siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe *talking*

stick dan dengan menggunakan model kooperatif tipe talking stick. Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum di kedua kelas tersebut. Hasil ini dibuktikan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*.

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Safrijal dkk dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi Di Kelas X Mas Darul Falah”. Dari hasil penelitian ini, nilai rata-rata posttest siswa di kelas eksperimen adalah 77,50, sedangkan di kelas kontrol adalah 66,00 setelah dilakukan analisis peningkatan pemahaman konsep. Berdasarkan uji independent sample t-test, nilai signifikansi 2-tailed adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa pada materi usaha dan energi di kelas X MAS Darul Falah.¹¹

Penelitian terdahulu oleh Resti Juwanita dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Sd N 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/2020”. hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil uji-t pretest diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,159 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, sedangkan posttest diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,040 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

¹¹ Safrijal, et al. , *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi Di Kelas X Mas Darul Falah* . Jurnal riset inovasi pembelajaran fisika 6, no. 1 (2023): 41–48.

Penelitian terdahulu oleh, M. Ihsan Ramadhani dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Pemahaman Konsep Ips Sd”. Hasil penelitian ini, model pembelajaran make a match ternyata memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada model pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep IPS peserta didik di SDN Tanggul Rejo 2. Nilai signifikansinya adalah sebesar $0,000 < 0,05$.

Penelitian terdahulu oleh Rini Setyowati, Rizky Mandala Putra, dan Erdi Guna Utama. Dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Modelling The Way Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDN 88 Singkawang" oleh Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat kemampuan pemahaman konsep IPS yang tinggi sebesar 0,9 terungkap dari hasil penelitian ini, yang dipengaruhi oleh metode Modelling The Way.

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan melihat hasil penelitian terdahulu maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dikarenakan model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Ketika siswa memegang tongkat bicara, mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menjelaskan pemahaman mereka kepada teman-teman sekelas. karena hanya siswa yang memegang tongkat yang boleh berbicara, model ini juga membantu menjaga fokus dan konsentrasi siswa selama diskusi. Ini memastikan bahwa

setiap siswa mendengarkan dengan seksama dan berkontribusi pada pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan berdasarkan analisis data penelitian dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi aktivitas pembelajaran guru mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,07 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas guru memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,57 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2. Pada pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,00 sehingga mendapatkan kriteria baik kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa memiliki jumlah skor rata-rata sebesar 3,61 sehingga mendapatkan kriteria sangat baik. Dengan demikian, aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick mengalami peningkatan dari kriteria awalnya baik menjadi sangat baik.
2. Model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa hal ini dibuktikan dari hasil uji paired sample t-test. Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian dibuktikan juga

dengan nilai t-hitung sebesar $7.408 > t\text{-tabel } 2,002$, sebagaimana dasar pengambilan keputusan jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa antara Pre-test dan Post-test di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa "Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa." Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terbilang efektif dalam meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa, terbukti dengan uji N-Gain skor pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,44 dimana pada nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat peneliti diberikan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

- 1 Kepada Guru IPS, agar siswa tidak merasa bosan selama belajar, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi. Guru juga harus bersikap tegas dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab, dan lebih mudah memahami materi yang sudah dijelaskan.
- 2 Kepada pihak sekolah, sebaiknya sekolah berpartisipasi dalam mengevaluasi berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar.

- 3 Untuk siswa, sebaiknya memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru daripada sekedar menghafal. Selain itu, siswa perlu berdiskusi dengan teman-teman jika ada materi yang belum dipahami dengan baik.
- 4 Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel lain selain pemahaman konsep IPS guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh atau hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinna, Dia, Toylasani Toylasani, Savitri Wanabuliandari, and Himmatul Ulya. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dengan E-Modul Si Datar Berbasis Electronic Publication (Epub)" (2022).
- Agustina, S. M., Priyatna, O. S., & Arif, S. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe Debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor." *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 4 (2019):.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (2020).
- Amanda, Livia, Ferra Yanuar, and Dodi Devianto. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang." *Jurnal Matematika UNAND* 8, no. 1 (2019).
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin. "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Mipa* 13, no. 2 (2023).
- Arif, Sukuryadi, and Fatimaturrahmi. "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2019).
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta. *Evaluasi Pembajalaran*, Bandung: *Ciptapustaka Media*, (2014).
- Astomo, Arif Budi. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2023).
- Bulan, Sri, Nursalam, and Muhammad Nawir. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022).
- Darsono, and Widya A Karmilasari. "Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit Iv: Ilmu Pengetahuan Sosial." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat* (2017).
- Dokumentasi Data Penelitian di SMP Negeri 7 Metro, Tahun (2024).*
- Ekawati Mona. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta

- Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3 00, no. 00 (2017).
- Faradita, Meizira Nanda. *Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran IPA*, Surabaya: *Mavendrapress*. (2019).
- Hanifah, Nani. “Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa Dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi.” *SOSIO e-KONS* 6, no. 1 (2014). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/1715.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. “Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (2022).
- Kurniati Yuni, dkk. Penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* Pada Kursus Bahasa Korea Di Lpk Master Korea Cilacap 1,2” 8, no. 1 (2023).
- Kurniawan, Andri, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Padang: *Remaja Rosdakarya*, 2022. *PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota Ikapi*. (2022).
- Malay, M Nursalim. *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data Statististik Dan JAPS*. Bandar Lampung: *CV. Madani Jaya*, (2022).
- Malik, Adam. “Pengantar statistika Dasar”, *Yogyakarta: Deepublish*, (2018)
- Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a ” (2013).
- Murtiyasa, Budi, and Nur Karina Putri Muslikhah Sari. “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Bilangan Berdasarkan Taksonomi Bloom.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2022): 2059.
- Musnaini, Khairiani, and Nurul Akmal. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri 2 Meurah Mulia” 2, no. 2 (2022).
- Muzammil, Achmad, Ahmad Hafas Rasyidi, and Miftahus Surur. “Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa.” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 13, no. 2 (2019).
- Juniarta I Putu Bagus,dkk. “Determinasi Disiplin Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Ips Siswa Kelas V.” *Media Komunikasi FPIPS* 18, no. 2 (2019).
- Nikmatur, Ridha. “Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian.” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).

- Nurhadi. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2 (2020).
- Nurmaulidyah, Mutia, Dalle Ambo, Fathimah Syarifah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Majene" (2019).
- Sukarpiyani. dkk. "Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Di" (2013).
- Oktavia, Mirani, Aliffia Teja Prasasty, and Isroyati. "Uji Normalitas Gain Untuk Pemantapan Dan Modul Dengan One Group Pre and Post Test." *Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, no. November (2019).
- Palimbong, Stefani Marina, Olivia Devi Yulian Pompeng, and Widia Widia. "Pengaruh Penerapan Surat Pemberitahuan Elektronik (e-Spt) Masa Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak." *Akuntabel* 19, no. 2 (2022).
- Puspasari, Heny, and Weni Puspita. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards." *Jurnal Kesehatan* 13 (2022).
- Putra, Arianto, dkk. Muhammadiyah Sumatera Utara, and Article Info. "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran." *Khasanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023).
- Putra, Rizky Mandala, Rini Setyowati, and Erdi Guna Utama. "Pengaruh Penggunaan Metode Modelling the Way Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDN 88 Singkawang." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 3 (2022). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3752>.
- Rahmah, Siti. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, no. 3 (2022). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>.
- Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo: (2019).
- Ramadhani, M Ihsan. "Pengaruh Model Pembelajaran Pemahaman Konsep Ips Sd" . *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*. 02, no. 01 (2019).
- Retnawati, Heri. "Reliabilitas Instrumen Penelitian." *Jurnal Pendidikan Teknik*

Mesin Unnes 12, no. 1 (2017):
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/8> Reliabilitas3
 alhamdulillah.pdf.

Safrijal, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Usaha Dan Energi Di Kelas X Mas Darul Falah* Jurnal riset inovasi Pembelajaran fisika. "Http://Ojs.Unimal.Ac.Id/Index.Php/Relativitas/Index" 6, no. 1 (2023).

Riyatuljannah, Triwahyu, and Suyadi. "Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Pada Pemahaman Konsep Matematika Kelas V Sdn Maguwoharjo 1 Yogyakarta." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020).

Rofi'ah, Nurhayatur, Ahmad Ma'ruf. "Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* P-ISSN (Cetak): 2655-8939 E-ISSN (Online): 2655-8912 Fakultas Agama Islam" (2020).

Rosyid, Moh. Zaiful. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: UPT UHAMKA Press, 2021. www.uhamkapers.com.

Salistina Dewi, Nurhayani. "Teori Belajar Dan Pembelajaran," Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara, (2021).

Sarah, Siti, dkk. *Menjadi Pendidik Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: K-Media. (2019).

Sizi, Yosefina, Yohanes Bare, and Rofinus Galis. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII." *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 2, no. 1 (2021).

Subekhan, Moch. "Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019).

Suhyanto, Ootong, and Eva Musyrifah. "Pengaruh Strategi Heuristik Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 2, no. 2 (2016).

Sukendra, I Komang, and I Kadek Surya Atmaja. *Instrumen Penelitian*. *Journal Academia*, (2020).

Suparji dan Deovani andrian Haer. "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Siswa Kelas X TGB Di SMK Negeri 1 Sampang." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 2, no. 2 (2017).

- Suryani, A, Syahribulan K, and M... Mursalam. "Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas V SDN No. 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar." *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 4, no. 166 (2019).
- Syahputra, Abil Thoriq, Nurjannah Nurjannah, and Muhammad Arsyam. "Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2020).
- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023).
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022).
- Umam, Maryam Alzanatul, and Rafiq Zulkarnaen. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". *Jurnal Education* 8, no. 1 (2022).
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 3, (2021). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.Pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.Pdf).
- Widana, Wayan, and Putu Lia Muliani. *Uji Persyaratan Analisis. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang, Lumajang: Klik Media*. (2020).
- Widodo, Slamet,dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkal Pinang: CV Science Techno Direct. (2023).
- Wulandari, Natalina Ayu, and Ruqoyyah Fitri. "Pengaruh Media Match Me (Gantung Aku) Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Pola Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari Ponorogo." *Jurnal PAUD Teratai* 8, no. 2 (2019).
- Wiyoko Tri, dkk. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dengan Model Course Review Horay (Crh)", *Jurnal muara pendidikan*, 5, no. 1 (2020).
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Bandar Lampung: *Anugrah Utama Raharja*. Vol. 1, (2018).
- Yunhadi, Wuwuh. "Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 2 Outline

OUTLINE

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Identifikasi Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pemahaman Konsep
- B. Teori Belajar
- C. Model Pembelajaran *talking stick*
- D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Variabel
- C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian
3. Pengujian Hipotesis

B. Pembahasan

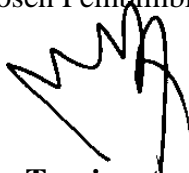
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Dr. Tusrivanto, M.Pd
NIP. 19730810 200604 1 001

Metro, 03 April 2024
Peneliti



Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 7 Metro
Kelas/Semester : VIII/Genap
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Materi Pokok : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan
 Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan
Sub Materi Pokok : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
Pertemuan : 2 x Pertemuan Kelas *Eksperimen*
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	3.3.7 Peserta didik mampu Menganalisis Latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia 3.3.8 Peserta Didik mampu Mendeskripsikan perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang. 3.3.9 Peserta Didik mampu Menjelaskan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
4.3 Menyajikan kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	4.3.4 Melakukan diskusi tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan 4.3.5 Menyajikan hasil diskusi melalui tanya jawab

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui model pembelajaran *talking stick* diharapkan peserta didik mampu:

1. Siswa dapat menganalisis Latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia
2. Siswa dapat mendeskripsikan perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang.

3. Siswa dapat menjelaskan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
4. Siswa dapat melakukan diskusi tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
5. Siswa dapat melakukan tanya jawab tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan

D. Materi Pembelajaran

Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan

1. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Di Indonesia
2. Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Pada Masa Pendudukan Jepang.
3. Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan

E. Model Pembelajaran:

1. *Talking Stick*

F. Media dan Sumber Belajar

1. Kertas, Pena, Tongkat
2. Sumber Belajar, Mukminan dkk, 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

G. Kegiatan Pembelajaran :

	Kegiatan Pendahuluan	Alokasi Waktu
Urutan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. 2. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan 3. Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa 5. Guru memberikan soal pretest kepada siswa 	25 Menit
	Kegiatan Inti	

Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm 2. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen 3. Guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari 4. Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan 5. Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan 6. Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. 7. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru. 8. Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham 	35 Menit
	Kegiatan Penutup	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan. 2. Guru memberikan soal berupa post test. 3. Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama 	20 Menit

H. Penilaian:

1. Sikap (observasi)
2. Tertulis (uraian)

Metro, 14 Mei 2024

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran IPS


Elvia, S.E.
NIP. 197704072010912005

Peneliti


Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 7 Metro
Kelas/Semester : VIII/Genap
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Materi Pokok : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan
Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan
Sub Materi Pokok : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
Pertemuan : 2 x Pertemuan Kelas kontrol
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	3.3.7 Peserta didik mampu Menganalisis Latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia 3.3.8 Peserta Didik mampu Mendeskripsikan perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang. 3.3.9 Peserta Didik mampu Menjelaskan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
4.3 Menyajikan kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	4.3.4 Melakukan diskusi tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan 4.3.5 Menyajikan hasil diskusi melalui tanya jawab

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui metode diskusi berkelompok diharapkan peserta didik mampu:

1. Siswa dapat menganalisis Latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia
2. Siswa dapat mendeskripsikan perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang.

3. Siswa dapat menjelaskan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
4. Siswa dapat melakukan diskusi tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
5. Siswa dapat melakukan tanya jawab tentang latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia, perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang dan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan

D. Materi Pembelajaran

Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan

1. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Di Indonesia
2. Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Pada Masa Pendudukan Jepang.
3. Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan

E. Metode Pembelajaran:

1. Diskusi Kelompok

F. Media dan Sumber Belajar

1. kertas, pena, LKPD
2. Sumber Belajar, Mukminan dkk, 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

G. Kegiatan Pembelajaran :

	Kegiatan Pendahuluan	Alokasi Waktu
Urutan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. 2. Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan 3. Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa 5. Guru memberikan soal pretest kepada siswa 	20 Menit
	Kegiatan Inti	

Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen 2. Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisikan pertanyaan yang menjadi bahan diskusi 3. Siswa mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing kemudian hasil diskusi ditulis pada lembar kertas 4. Kemudian setiap kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, kelompok yang lainnya menanggapi hasil diskusi tersebut 5. Guru membahas jawaban siswa dan bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat 6. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, terhadap keberhasilan kelompok 	35 Menit
	Kegiatan Penutup	
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham 5. Guru bersama siswa membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan 6. Guru memberikan soal berupa post test 7. Guru mengondisikan siswa agar mempelajari/membaca materi untuk pertemuan berikutnya 8. Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama 	25 Menit

H. Penilaian:

1. Sikap (observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya)
2. Tertulis (uraian)

Metro, 14 Mei 2024

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran IPS



Yunita S.Pd
NIP. 197101041998022003


Peneliti



Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011



Kepala UPTD SMPN 7 Metro


Supriyatun, M.Pd
19710929 199412 2 002

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Penyusun	Ipanka Fitriana
Materi	Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan

Nama Anggota Kelompok

1.
2.
3.
4.
5.

Petunjuk Kegiatan

1. Bacalah buku paket siswa halaman 232-258
2. Amati dan pahami gambar tersebut
3. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar dan dikerjakan dikertas selembat.



- a. Kapan sumpah pemuda diikrarkan ?
- b. Apa isi sumpah pemuda ?

MATERI AJAR

TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA SEMANGAT KEBANGSAAN

A. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia

Pergerakan nasional adalah suatu bentuk perlawanan terhadap kepada kaum penjajah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan kekuatan bersenjata, tetapi menggunakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Berbagai kejadian dari dalam negeri atau sering disebut faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional, adalah:

1. Perluasan pendidikan,
2. Kegagalan perjuangan di berbagai daerah,
3. Rasa senasib sepenanggungan, dan
4. Perkembangan berbagai organisasi etnik kedaerahan.

Sementara itu berbagai hal dari luar negeri (faktor eksternal) yang melatarbelakangi terjadinya pergerakan nasional, antara lain munculnya paham-paham baru di dunia seperti:

1. Pan-Islamisme,
2. Nasionalisme,
3. Sosialisme,
4. Liberalisme, dan
5. Demokrasi

Berikut adalah pemaparan dari masing-masing latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 234).

1 Perluasan Pendidikan

Van Deventer mengusulkan agar Belanda melakukan balas budi untuk bangsa Indonesia. Balas budi yang diusulkan adalah dengan melakukan *educatie*, *emigratie*, dan *irrigatie* (pendidikan, emigrasi/perpindahan penduduk, dan irigasi/pengairan).

Akhirnya Belanda menerapkan Politik Etis pada tahun 1901, yang meliputi tiga bidang usulan Van Deventer tersebut, yakni irigasi, emigrasi/transmigrasi, dan pendidikan. Tiga kebijakan tersebut sebenarnya bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia yang semakin terpuruk. Namun sayangnya pelaksanaan kebijakan politik Etis tetap lebih berpihak kepada penjajah

Dalam pelaksanaan kebijakan Politik Etis, terdapat banyak penyelewengan yang terjadi, seperti:

- a. Irigasi hanya untuk kepentingan perkebunan Belanda.
- b. Emigrasi/transmigrasi hanya untuk mengirim orang-orang Jawa ke luar Jawa guna dijadikan buruh perkebunan dengan upah murah.
- c. Pendidikan hanya sampai tingkat rendah, yang bertujuan memenuhi pegawai rendahan, sementara pendidikan tinggi hanya diberikan untuk orang Belanda dan sebagian anak pejabat.

2 Kegagalan Perjuangan di Berbagai Daerah

Memasuki abad 20, corak perjuangan bangsa Indonesia berubah dari bersifat kedaerahan, menuju perjuangan yang bersifat nasional. Paham kebangsaan atau nasionalisme telah tumbuh dan menjelma menjadi sarana perjuangan yang sangat kuat. Corak perjuangan nasional bangsa Indonesia ditandai dengan momentum penting, yaitu diikrarkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

3 Rasa Senasib Sepenanggungan

Perluasan kekuasaan Barat di Indonesia telah memengaruhi perubahan politik, ekonomi, dan sosial bangsa Indonesia. Tekanan pemerintah Hindia Belanda pada bangsa Indonesia telah memunculkan perasaan kebersamaan rakyat nusantara sebagai bangsa terjajah.

Hal itu kemudian mendorong tekad bersama untuk menghimpun kebersamaan dalam pergerakan kebangsaan Indonesia. Rasa senasib sepenanggungan tumbuh di nusantara dan menjadi tonggak utama untuk bersatu dan berjuang bersama agar dapat keluar dari keterpurukan penjajahan.

4 Perkembangan Organisasi Etnis, Kedaerahan, dan Keagamaan

Organisasi etnis banyak didirikan para pelajar daerah yang merantau di kota-kota besar. Mereka membentuk perkumpulan berdasarkan latar belakang etnis. Beberapa contohnya antara lain:

Serikat Pasundan serta Perkumpulan Kaum Betawi yang dipelopori oleh M Husni Thamrin. Selain organisasi etnis, muncul juga beberapa organisasi kedaerahan, seperti Trikoro Dharmo (1915), Jong Java (1915), dan Jong Sumatranen Bond (1917).

Berbagai organisasi keagamaan yang muncul pada awal abad 20 juga sangat memengaruhi perkembangan rasa kebangsaan Indonesia. Beberapa organisasi keagamaan yang muncul pada masa awal abad 20 antara lain Jong Islamiten Bond, Muda Kristen Jawi, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PERSIS (Persatuan Umat Islam), dan Al-Jamiatul Washiyah.

Kaum wanita juga aktif berperan dalam berbagai organisasi baik organisasi sosial maupun politik. Peran serta perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan telah ada sejak dahulu. Beberapa tokoh pejuang wanita zaman dulu adalah RA Kartini, Dewi Sartika, dan Maria Walanda Maramis.

RA Kartini adalah putri Bupati Jepara Jawa Tengah yang memperjuangkan emansipasi (persamaan derajat) antara laki-laki dan perempuan. Salah satu bentuknya adalah beliau mendirikan sekolah khusus untuk perempuan agar dapat bersaing dengan laki-laki di masa itu.

5 Berkembangnya Berbagai Paham Baru

Berkembangnya Berbagai Paham Baru Paham-paham baru seperti pan-Islamisme, nasoonalisme, liberalisme, sosialisme, dan demokrasi menjadi salah satu pendorong pergerakan nasional Indonesia. Paham-paham tersebut mengajarkan bagaimana langkah-langkah memperbaiki kondisi kehidupan bangsa Indonesia. Berbagai paham itu juga memengaruhi cara pandang organisasi- organisasi pergerakan nasional Indonesia.

6 Berbagai Peristiwa dan Pengaruh dari Luar Negeri

Berbagai peristiwa di luar negeri atau faktor eksternal yang ikut menjadi pendorong pergerakan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia adalah sebagai berikut.

Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, Pada tahun 1904-1905 terjadi peperangan Jepang melawan Rusia. Rusia adalah bangsa Eropa, sedangkan Jepang adalah bangsa Asia. Tentara Jepang berhasil mengalahkan Rusia, dan menjadi inspirasi negara-negara lain bahwa orang Asia bisa mengalahkan bangsa Barat. Bangsa-bangsa Asia pun semakin yakin mampu melawan penjajah.

Berkembangnya nasionalisme di berbagai Negara. Pada abad 20, negara-negara terjajah di Asia dan Afrika menunjukkan perjuangan pergerakan kebangsaan. Di India, wilayah jajahan Inggris, muncul pergerakan dengan tokoh-tokohnya Mahatma Gandhi dan Muhammad Ali Jinnah. Sementara itu di Filipina, Jose Rizal memimpin perlawanan terhadap penjajah Spanyol. Di Tiongkok, muncul dr. Sun Yat Sen, yang terkenal dengan gerakan pembaharuannya.

B. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia

Budi Utomo, Pada awal abad 20 di Indonesia sudah mulai banyak mahasiswa di kota-kota besar, terutama di Pulau Jawa. Mahasiswa mulai banyak berorganisasi dengan mendirikan suatu perkumpulan. Salah satunya adalah para mahasiswa Sekolah kedokteran bernama STOVIA (*School tot Opleideing van Inlandsche Artsen*) yang berlokasi di Batavia (Jakarta). Para tokoh mahasiswa kedokteran itu sepakat untuk memperjuangkan nasib rakyat Indonesia dengan memajukan pendidikan rakyat dengan cara mendirikan organisasi Budi Utomo (BU) pada tanggal 20 Mei 1908 dan memilih dr. Sutomo sebagai ketuanya. Tokoh lain pendiri Budi Utomo adalah Gunawan, Cipto Mangunkusumo, dan RT Ario Tirtokusumo.

Sarekat Islam (SI), Akibat persaingan yang tidak sehat antara pedagang pribumi dan pedagang Tiongkok, pada tahun 1911 didirikan Serikat Dagang Islam (SDI) oleh KH Samanhudi dan RM Tirtoadisuryo di

Solo. Awalnya tujuan serikat itu adalah untuk melindungi kepentingan pedagang pribumi dari ancaman pedagang Tiongkok. Saat itu, para pedagang Tiongkok menguasai perdagangan di pasar, menggeser para pedagang lokal yang kurang pendidikan dan pengalaman. Dalam Kongres di Surabaya tanggal 30 September 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan nama dimaksudkan agar kegiatan organisasi lebih terbuka ke bidang-bidang lain, tidak hanya perdagangan. Pada tahun 1913, SI dipimpin oleh Haji Umar Said Cokroaminoto. Perjuangan SI sangat menarik rakyat karena kegiatannya yang membela rakyat. Pada tahun 1915, jumlah anggota SI mencapai 800.000. Pada tahun 1923, SI berubah nama menjadi Partai Sarekat Islam (SI) yang bersifat non kooperatif terhadap Belanda.

Indische Partij (IP), adalah partai politik pertama di Indonesia. IP didirikan oleh tiga serangkai, yakni E.F.E. Douwes Dekker (Danudirjo Setiabudi), R.M. Suwardi Suryaningrat, dan dr Cipto Mangunkusumo. Indische Partij dideklarasikan tanggal 25 Desember 1912. Tujuan Indische Partij sangat jelas, yakni mengembangkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Keanggotaannya pun terbuka bagi semua golongan tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Perhimpunan Indonesia (PI), Semula bernama Indische Vereeniging, Perhimpunan Indonesia (PI) didirikan oleh orang-orang Indonesia di Belanda pada tahun 1908. Pada tahun 1922, Indische Vereeniging berubah nama menjadi Indonesische Vereeniging dengan kegiatan utama politik. Pada tahun 1925 berubah menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Nama majalahnya Hindia Putra, yang kemudian berubah menjadi Indonesia Merdeka. Tujuan utama PI adalah mencapai Indonesia merdeka, memperoleh suatu pemerintahan Indonesia yang bertanggung jawab kepada seluruh rakyat. Tokoh-tokoh PI adalah Mohammad Hatta, Ali Sastroamijoyo, Abdulmajid Joyoadiningrat, Iwa Kusumasumantri, Sastro Mulyono, Sartono, Gunawan Mangunkusumo, dan Nazir Datuk Pamuncak.

Manifesto Perhimpunan Indonesia

Pada tahun 1925, PI secara tegas mengeluarkan manifesto arah perjuangan, yaitu:

- 1 Indonesia bersatu, menyingkirkan perbedaan, dapat mematahkan kekuasaan penjajah.
- 2 Diperlukan aksi massa yang percaya pada kekuatan sendiri untuk mencapai Indonesia Merdeka.
- 3 Melibatkan seluruh lapisan masyarakat merupakan sarat mutlak untuk perjuangan kemerdekaan.
- 4 Anasir yang berkuasa dan esensial dalam tiap-tiap masalah politik.
- 5 Penjajahan telah merusak dan demoralisasi jiwa dan fisik bangsa, sehingga normalisasi jiwa dan materi perlu dilakukan secara sungguh-sungguh.

Manifesto 1925 sangat menggugah kesadaran bangsa Indonesia, serta sangat memengaruhi pola pergerakan nasional bangsa Indonesia. Gagasan manifesto 1925 terealisasi saat Sumpah Pemuda diikrarkan pada 28 Oktober 1928.

Kongres Pemuda I dilaksanakan tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta, dihadiri berbagai organisasi pemuda. Kongres ini berhasil membentuk jaringan yang lebih kokoh untuk mempersatukan diri, yang kemudian dilanjutkan dalam Kongres Pemuda II tahun 1928.

Beberapa keputusan penting Kongres Pemuda II 27-28 Oktober 1928 meliputi:

- 1 Ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.
- 2 Menetapkan lagu Indonesia Raya ciptaan WR Supratman sebagai lagu kebangsaan Indonesia.
- 3 Menetapkan bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia.
- 4 Pada Kongres III di Yogyakarta tahun 1938, tujuan kemerdekaan nusa dan bangsa diganti dengan menjunjung tinggi martabat nusa dan bangsa

Partai Nasional Indonesia (PNI), didirikan tanggal 4 Juli 1927 di Bandung, dipimpin Ir Soekarno. Tujuan PNI adalah Indonesia merdeka, dengan ideologi nasionalisme. PNI mengadakan kegiatan konkret baik politik, sosial, maupun ekonomi. Organisasi ini terbuka dan revolusioner, sehingga PNI cepat meraih anggota yang banyak. Pengaruh Soekarno sangat meresap dalam lapisan masyarakat. Keikutsertaan Hatta dalam kegiatan politik Soekarno semakin membuat PNI sangat kuat. Kegiatan politik PNI dianggap mengancam pemerintah Belanda, sehingga para tokoh PNI ditangkap dan diadili tahun 1929.

C. Pergerakan Nasional pada Masa Pendudukan Jepang

Selain dijajah oleh Belanda, Indonesia juga sempat jatuh ke tangan kekuasaan Jepang. Romusha atau kerja paksa “ala Jepang” merupakan salah satu bukti penderitaan rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Kapan dan bagaimana Jepang menguasai Indonesia? Bagaimana kondisi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang? Berikut adalah pemaparannya.

a. Proses Penguasaan Indonesia oleh Jepang.

Awal mula tujuan Jepang menguasai Indonesia ialah untuk kepentingan ekonomi dan politik. Jepang merupakan negara industri yang sangat maju dan sangat besar. Jepang sangat menginginkan bahan baku industri yang tersedia banyak di Indonesia untuk kepentingan ekonominya.

Untuk menyamakan jalur pelayaran bagi bahan-bahan mentah dan bahan baku dari ancaman Sekutu serta memuluskan ambisinya menguasai wilayah-wilayah baru, Jepang menggalang kekuatan pasukannya serta mencari dukungan dari bangsa-bangsa Asia.

Pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan militer AS di Pearl Harbour. Setelah memborbardir Pearl Harbour, Jepang masuk ke negara-negara Asia dari berbagai pintu.

Pada tanggal 11 Januari 1942, Jepang mendaratkan pasukannya di Tarakan, Kalimantan Timur. Jepang menduduki kota minyak Balikpapan

pada tanggal 24 Januari. Selanjutnya, Jepang menduduki kota-kota lainnya di Kalimantan.

Jepang berhasil menguasai Palembang pada tanggal 16 Februari 1942. Setelah menguasai Palembang, Jepang menyerang Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pusat pemerintahan Belanda.

Batavia (Jakarta) sebagai pusat perkembangan Pulau Jawa berhasil dikuasai Jepang pada tanggal 1 Maret 1942. Setelah melakukan berbagai pertempuran, Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati, Subang-Jawa Barat.

Surat perjanjian serah terima kedua belah pihak ditandatangani oleh Letnan Jenderal Ter Poorten (Panglima Angkatan Perang Belanda) dan diserahkan kepada Letnan Jenderal Imamura (pimpinan pasukan Jepang). Sejak saat itulah seluruh Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang.

Kebijakan Pemerintah Militer Jepang

Pada saat kependudukannya di Indonesia, Jepang melakukan pembagian tiga daerah pemerintahan militer di Indonesia, yakni:

- 1 Pemerintahan Angkatan Darat (Tentara XXV) untuk Sumatra, dengan pusat di Bukittinggi.
- 2 Pemerintah Angkatan Darat (Tentara XVI) untuk Jawa dan Madura dengan pusat di Jakarta.
- 3 Pemerintahan Angkatan Laut (Armada Selatan II) untuk daerah Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusat di Makassar.

Jepang melakukan propaganda dengan semboyan “Tiga A” (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia) untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Selain itu, Jepang menjanjikan kemudahan bagi bangsa Indonesia dalam melakukan ibadah, mengibarkan bendera merah putih yang berdampingan dengan bendera Jepang, menggunakan bahasa Indonesia, dan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” bersama lagu kebangsaan Jepang “Kimigayo”.

Beberapa kebijakan pemerintah Jepang lainnya adalah sebagai berikut.

Membentuk Organisasi-Organisasi Sosial. di antaranya Gerakan 3A, Pusat Tenaga Rakyat, Jawa Hokokai, dan Masyumi. Gerakan 3A Dipimpin oleh Mr. Syamsudin, dengan tujuan meraih simpati penduduk dan tokoh masyarakat sekitar. Dalam perkembangannya, gerakan ini kurang berhasil sehingga Jepang membentuk organisasi yang lebih menarik.

Pembentukan Organisasi Semi Militer. Jepang menyadari pentingnya mengerahkan rakyat Indonesia untuk membantu perang menghadapi Sekutu. Oleh karena itu, Jepang membentuk berbagai organisasi semimiliter, seperti Seinendan, Fujinkai, Keibodan, Heiho, dan Pembela Tanah Air (Peta). Organisasi-organisasi semi militer yang dibentuk pemerintah Jepang meliputi:

Organisasi Barisan Pemuda (Seinendan) dibentuk pada 9 Maret 1943. Tujuannya adalah memberi bekal bela negara agar siap mempertahankan tanah airnya. Dalam kenyataannya, tujuan itu hanya untuk menarik minat rakyat Indonesia. Maksud sesungguhnya adalah untuk membantu menghadapi tentara Sekutu.

Fujinkai merupakan himpunan kaum wanita di atas 15 tahun untuk terikat dalam latihan semimiliter. Keibodan merupakan barisan pembantu polisi untuk laki-laki berumur 20-25 tahun.

Heiho yang didirikan tahun 1943 merupakan organisasi prajurit pembantu tentara Jepang. Pada saat itu, Jepang sudah mengalami kekalahan di beberapa front pertempuran.

Adapun Peta yang didirikan 3 Oktober 1943 merupakan pasukan bersenjata yang memperoleh pendidikan militer secara khusus dari Jepang. Kelak, para eks-Peta memiliki peranan besar dalam pertempuran melawan Jepang dan Belanda.

Pengerahan Romusha. Jepang melakukan rekrutmen anggota romusha dengan tujuan mencari bantuan tenaga yang lebih besar untuk membantu perang dan melancarkan aktivitas Jepang. Anggota-anggota

romusha dikerahkan oleh Jepang untuk membangun jalan, kubu pertahanan, rel kereta api, jembatan, dan sebagainya. Jumlah Romusha paling besar berasal dari Jawa, yang dikirim ke luar Jawa, bahkan sampai ke Malaya, Myanmar, dan Thailand. Sebagian besar romusha adalah penduduk yang tidak berpendidikan. Mereka terpaksa melakukan kerja rodi karena takut kepada Jepang. Pada saat mereka bekerja sebagai romusha, makanan yang mereka dapat tidak terjamin, kesehatan sangat minim, sementara pekerjaan sangat berat. Ribuan rakyat Indonesia meninggal akibat romusha.

Eksplorasi Kekayaan Alam. Jepang tidak hanya menguras tenaga rakyat Indonesia. Pengerukan kekayaan alam dan harta benda yang dimiliki bangsa Indonesia jauh lebih kejam daripada pengerukan yang dilakukan oleh Belanda. Semua usaha yang dilakukan di Indonesia harus menunjang semua keperluan perang Jepang.

Sikap Kaum Pergerakan menghadapi Jepang

Beberapa bentuk perjuangan pada zaman Jepang adalah sebagai berikut.

Memanfaatkan Organisasi Bentukan Jepang. Kelompok ini sering disebut kolaborator karena mau bekerja samadengan penjajah. Sebenarnya, cara ini bentuk perjuangan diplomasi. Tokoh-tokohnya adalah para pemimpin Putera, seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur. Mereka memanfaatkan Putera sebagai sarana komunikasi dengan rakyat.

Akhirnya, Putera justru dijadikan para pemuda Indonesia sebagai ajang kampanye nasionalisme. Pemerintah Jepang menyadari hal tersebut dan akhirnya membubarkan Putera dan digantikan Barisan Pelopor. Sama seperti Putera, Barisan Pelopor yang dipimpin Sukarno ini pun selalu mengampanyekan perjuangan kemerdekaan.

Gerakan Bawah Tanah. Larangan berdirinya partai politik pada zaman Jepang mengakibatkan sebagian tokoh perjuangan melakukan gerakan bawah tanah. Gerakan bawah tanah merupakan perjuangan melalui kegiatan-kegiatan tidak resmi, tanpa sepengetahuan Jepang (gerakan sembunyi-sembunyi).

Tokoh-tokoh yang masuk dalam garis pergerakan bawah tanah adalah Sutan Sjahrir, Achmad Subarjo, Sukarni, A. Maramis, Wikana, Chairul Saleh, dan Amir Syarifuddin. Mereka terus memantau Perang Pasifik melalui radio-radio bawah tanah. Kelompok bawah tanah inilah yang sering disebut golongan radikal/ keras karena mereka tidak mengenal kompromi dengan Jepang.

Perlawanan Bersenjata

Perlawanan Rakyat Aceh, Dilakukan oleh Tengku Abdul Djali, seorang ulama di Cot Plieng Aceh, menentang peraturan-peraturan Jepang. Pada tanggal 10 November 1942, ia melakukan perlawanan. Dalam perlawanan tersebut ia tertangkap dan ditembak mati.

Perlawanan Singaparna, Jawa Barat, Dipelopori oleh K.H. Zainal Mustofa, yang menentang seikerei yakni menghormati Kaisar Jepang. Pada tanggal 24 Februari 1944, meletus perlawanan terhadap tentara Jepang. Kiai Haji Zainal Mustofa dan beberapa pengikutnya ditangkap Jepang, lalu dihukum mati.

Perlawanan Indramayu, Jawa Barat, Pada bulan Juli 1944, rakyat Lohbener dan Sindang di Indramayu memberontak terhadap Jepang. Para petani dipimpin H. Madrian menolak pungutan padi yang terlalu tinggi. Akan tetapi, pada akhirnya perlawanan mereka dipadamkan Jepang.

Perlawanan Peta di Blitar, Jawa Timur, Perlawanan PETA merupakan perlawanan terbesar yang dilakukan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Jepang. PETA ini dipimpin Supriyadi, seorang Shodanco (Komandan pleton). Peta tanggal 14 Februari 1945, perlawanan dipadamkan Jepang. Para pejuang Peta yang berhasil ditangkap kemudian diadili di mahkamah militer di Jakarta. Kebanyakan di antaranya dihukum mati, seperti dr. Ismail, Muradi, Suparyono, Halir Mangkudidjaya, Sunanto, dan Sudarmo. Supriyadi, sebagai pemimpin perlawanan tidak diketahui nasibnya. Kemungkinan ia dihukum mati bahkan sebelum sempat diadili.

D. Perubahan Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan

1 Perluasan lahan

- 2 Persebaran penduduk dan urbanisasi
- 3 Pengenalan tanaman baru
- 4 Penemuan tambang-tambang
- 5 Transportasi dan komunikasi
- 6 Perkembangan kegiatan ekonomi
- 7 Mengenal uang
- 8 Perubahan dalam pendidikan
- 9 Perubahan dalam aspek politik
- 10 Perubahan dalam aspek budaya.

Perubahan pada Masa Penjajahan Jepang

- 1 Perubahan dalam Aspek Geografi
- 2 Perubahan dalam aspek ekonomi
- 3 Perubahan dalam aspek pendidikan
- 4 Perubahan dalam aspek politik
- 5 Perubahan dalam aspek budaya]

Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* OLEH GURU

Nama : Ipanka Fitriana
Kelas Observasi : VIII B/ Genap
Mata Pelajaran : IPS
Hari/Tanggal : Selasa/ 14 Mei 2024
Tempat : Smp Negeri 7 Metro
Tema : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan

Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

Subtema : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
 Pertemuan : 1 (Kelas Eksperimen)
 Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

Petunjuk :

Berilah skor pada poin-poin perencanaan pembelajaran dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom (1, 2, 3, 4) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

No	Sintaks	Aspek Yang Diamati	Skor			
			1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.				✓
		Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan				✓
		Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa			✓	
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa		✓		
2	Kegiatan Inti	Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm				✓
		Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen		✓		
		Guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari			✓	
		Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan		✓		
		Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan			✓	
		Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa.				✓
		Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.			✓	

		Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham		✓		
3	Kegiatan Penutup	Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan.				✓
		Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama			✓	
	Jumlah Skor		43			

Pedoman Penskoran:

- 1 : Kurang
- 2 : Cukup
- 3 : Baik
- 4 : Baik Sekali

Metro, 14 Mei 2024

Observer



Elvia, S.E

NIP. 197704072010912005

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK OLEH GURU**

Nama : Ipanka Fitriana
 Kelas Observasi : VIII B/ Genap
 Mata Pelajaran : IPS
 Hari/Tanggal : Selasa/ 21 Mei 2024
 Tempat : Smp Negeri 7 Metro
 Tema : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan
 Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

Subtema : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
 Pertemuan : 2 (Kelas Eksperimen)
 Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

Petunjuk :

Berilah skor pada poin-poin perencanaan pembelajaran dengan cara memberi tanda (√) pada kolom (1, 2, 3, 4) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

No	Sintaks	Aspek Yang Diamati	Skor			
			1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.				✓
		Guru melakukan apersepsi untuk mempersiapkan pikiran siswa menerima pelajaran atau materi yang akan disampaikan				✓
		Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa				✓
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut kepada siswa				✓
2	Kegiatan Inti	Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20 cm				✓
		Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen			✓	
		Guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari			✓	
		Selanjutnya siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan				✓
		Ketika siswa telah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, guru memberikan izin kepada siswa untuk menutup bacaan			✓	
		Guru kemudian mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa.			✓	
		Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat tersebut. Hal ini diulangi sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.				✓
		Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham			✓	

3	Kegiatan Penutup	Guru membuat kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan.				✓
		Menutup pembelajaran dan berdo'a bersama			✓	
	Jumlah Skor		50			

Pedoman Penskoran:

- 1 : Kurang
- 2 : Cukup
- 3 : Baik
- 4 : Baik Sekali

Metro, 21 Mei 2024

Observer



Elvia, S.E

NIP. 197704072010912005

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK***

Nama : Ipanka Fitriana
 Kelas Observasi : VIII B/ Genap
 Mata Pelajaran : IPS
 Hari/Tanggal : Selasa/ 14 Mei 2024
 Tempat : Smp Negeri 7 Metro
 Tema : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan
 Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan
 Subtema : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
 Pertemuan : 1 (Kelas Eksperimen)
 Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

Petunjuk :

Berilah skor pada poin-poin perencanaan pembelajaran dengan cara memberi tanda (√) pada kolom (1, 2, 3, 4) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

No	Sintaks	Aspek yang diamati	Skor			
			1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan	Siswa hadir tepat waktu, menjawab salam dari guru dan berdoa bersama		✓		
		Siswa antusias menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru		✓		
		Bersemangat dalam kegiatan pembelajaran			✓	
		Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran				✓
2	Kegiatan Inti	Siswa mampu berbaur dengan anggota kelompoknya		✓		
		Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru			✓	
		Siswa mampu mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan		✓		
		Siswa mampu bekerjasama dan saling mendukung antar teman di kelompoknya selama permainan berlangsung.			✓	
		Siswa mengikuti peraturan permainan sesuai arahan guru				✓
		Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dalam permainan.				✓
		Siswa berani mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami		✓		
3	Kegiatan Penutup	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari				✓
		Menutup pembelajaran dan berdoa bersama				✓
	Jumlah Skor		39			

Pedoman Penskoran:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Metro, 14 Mei 2024

Observer



Elvia, S.E

NIP. 197704072010912005

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK***

Nama : Ipanka Fitriana
Kelas Observasi : VIII B/ Genap
Mata Pelajaran : IPS
Hari/Tanggal : Selasa/ 21 Mei 2024
Tempat : Smp Negeri 7 Metro
Tema : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan
Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan
Subtema : Tumbuh Dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan
Pertemuan : 2 (Kelas Eksperimen)
Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

Petunjuk :

Berilah skor pada poin-poin perencanaan pembelajaran dengan cara memberi tanda (√) pada kolom (1, 2, 3, 4) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

No	Sintaks	Aspek yang diamati	Skor			
			1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan	Siswa hadir tepat waktu, menjawab salam dari guru dan berdoa bersama			✓	
		Siswa antusias menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru				✓
		Bersemangat dalam kegiatan pembelajaran			✓	
		Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran				✓
2	Kegiatan Inti	Siswa mampu berbaur dengan anggota kelompoknya			✓	
		Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru				✓
		Siswa mampu mempelajari materi yang telah disampaikan guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan			✓	
		Siswa mampu bekerjasama dan saling mendukung antar teman di kelompoknya selama permainan berlangsung.				✓
		Siswa mengikuti peraturan permainan sesuai arahan guru				✓
		Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dalam permainan.				✓
		Siswa berani mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami			✓	
		Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari				✓
3	Kegiatan Penutup	Menutup pembelajaran dan berdoa bersama				✓
						✓
	Jumlah Skor		47			

Pedoman Penskoran:

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Metro, 21 Mei 2024

Observer

Elvia, S.E

NIP. 197704072010912005

Lampiran 5 Kisi-Kisi Pre-Test Dan Post-Test

No	Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Sub Indikator	No Item Soal
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa dapat menjelaskan kembali definisi pergerakan nasional	1, 10, 5, 4
		Siswa dapat menyatakan kembali ketua organisasi Budiutomo saat pertama kali didirikan	
		Siswa dapat menjelaskan kembali definisi romusha	
		Siswa dapat menyatakan kembali pentingnya nasionalisme Indonesia	
		Siswa mampu mengklasifikasikan faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional	

2	Mengklasifikasikan obyek berdasarkan konsepnya	Siswa dapat mengklasifikasikan bentuk perjuangan bangsa Indonesia pada zaman Jepang	9, 3, 6
		Siswa mampu mengklasifikasikan organisasi pergerakan Nasional Indonesia	
3	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep	Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh perubahan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Barat	7, 8, 2
		Siswa dapat menentukan contoh dan bukan contoh kebijakan pemerintah militer Jepang	
		Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh organisasi pergerakan nasional	

Lampiran 6 Soal Pre-Test Dan Post-Test

Nama :

Kelas :

No Absen :

Petunjuk :

- a. Berdoalah sebelum mengerjakan soal**
- b. Tulis nama, nomor absen, dan kelas**
- c. Bacalah setiap soal dengan teliti kemudian tuliskan jawaban kamu pada lembar jawaban yang telah disediakan**
- d. Jika jawaban kamu salah dan akan membenarkan, coret jawaban yang salah (tidak perlu di type-ex) kemudian tuliskan jawaban yang benar**

1. Jelaskan menurut kalian apa yang dimaksud dengan pergerakan nasional!
2. Sebutkan contoh organisasi pergerakan nasional yang kalian ketahui!
3. Perhatikan pernyataan berikut!
 - 1) Memanfaatkan organisasi bentukan Jepang
 - 2) Gerakan bawah tanah
 - 3) Perlawanan bersenjata
 - 4) Eksploitasi Kekayaan Alam
 Klasifikasikan 3 angka yang menunjukkan bentuk perjuangan bangsa Indonesia pada zaman Jepang!
4. Jelaskan mengapa nasionalisme penting bagi bangsa Indonesia?
5. Jelaskan pengertian romusha yang kalian ketahui?
6. Perhatikan pernyataan berikut!
 - 1) Budiutomo
 - 2) Sarekat Islam
 - 3) Romusha
 - 4) Partai Nasional Indonesia
 - 5) Fujinkai
 Dari pernyataan diatas angka berapakah yang termasuk organisasi pergerakan Nasional Indonesia?
7. Sebutkan contoh perubahan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Barat!
8. Apa saja contoh kebijakan pemerintah militer Jepang?
9. Sebutkan Apa saja faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional?
10. Pada tanggal 20 Mei 1908 Budiutomo didirikan, siapakah yang menjadi ketua Budiutomo saat pertama kali didirikan?

Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Pre-Test Dan Post-Test

No	Kunci Jawaban	Skor
1	Pergerakan nasional adalah suatu bentuk perlawanan terhadap kepada kaum penjajah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan kekuatan bersenjata, tetapi menggunakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.	10
2	Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij (IP), Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia	10
3	1, 2 dan 3	10
4	Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri.	10
5	Romusha adalah warga negara Indonesia yang dipaksa oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk bekerja secara paksa	10
6	1, 2 dan 4	10
7	Perluasan penggunaan lahan, Persebaran Penduduk dan Urbanisasi, Transportasi dan Komunikasi, Perkembangan Kegiatan Ekonomi, Mengenal Uang, Perubahan dalam pendidikan	10
8	Membentuk Organisasi-Organisasi Sosial, Pembentukan Organisasi Semi Militer, Pengerahan Romusha, Eksploitasi Kekayaan Alam	10
9	Perluasan pendidikan, kegagalan perjuangan diberbagai daerah, rasa senasib sepenanggungan dan perkembangan berbagai organisasi etnik kedaerahan	10
10	dr Sutomo	10
Total		100

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 8 Daftar Nilai Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Daftar Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen (VIII B)

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-test
1	AA	50	80
2	AF	60	60
3	AS	70	100
4	BM	40	60
5	CO	50	70
6	DF	60	80
7	DR	40	60
8	DF	70	90
9	DE	70	80
10	DA	80	90
11	DAF	80	50
12	DAP	60	80
13	DW	70	90
14	DEF	50	70
15	DA	50	100
16	EA	70	90
17	EAM	70	80
18	FA	70	80
19	FN	50	80
20	KA	20	70
21	LV	30	90
22	MA	50	80
23	MAF	40	70
24	MAA	40	70
25	NS	50	50
26	RF	50	80
27	RD	40	60
28	VA	50	60
29	VAZ	50	100
Jumlah Nilai		1580	2220
Jumlah Tertinggi		80	100
Jumlah Terendah		20	50
Nilai Rata-Rata		54,48	76,55

Lampiran 9 Daftar Nilai Pre-Test Dan Post-Test Kelas Kontrol

Daftar Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol (VIII C)

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-test
1	AR	50	70
2	AO	50	60
3	AV	30	90
4	AA	50	70
5	AN	60	60
6	ARP	40	80
7	AL	60	70
8	AK	80	90
9	BP	70	90
10	BR	40	80
11	CL	30	70
12	DW	60	50
13	DF	80	70
14	DP	30	70
15	DB	50	80
16	FR	50	50
17	GA	30	40
18	GP	40	70
19	IA	40	60
20	IAA	80	60
21	JA	40	50
22	KP	70	60
23	LM	40	50
24	MI	20	70
25	ND	60	60
26	NR	70	70
27	RD	60	60
28	RS	20	50
29	UN	70	60
Jumlah Nilai		1470	1910
Jumlah Tertinggi		80	90
Jumlah Terendah		20	40
Jumlah Rata-Rata		50,68	65.86

Lampiran 10 Data Uji Validitas

Soal0 1	Soal0 2	Soal0 3	Soal0 4	Soal0 5	Soal0 6	Soal0 7	Soal0 8	Soal0 9	Soal1 0	SkorTot al
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	3
1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	4
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	4
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	7
1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	7
0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	6
0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	3
0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	4

	Sig. (2-tailed)	0.012	0.247	0.379	0.115	0.210		0.692	0.235	0.559	0.350	0.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Soal07	Pearson Correlation	0.318	.428*	0.302	0.207	0.081	0.075	1	0.135	0.302	.373*	.560**
	Sig. (2-tailed)	0.087	0.018	0.105	0.272	0.670	0.692		0.477	0.105	0.042	0.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Soal08	Pearson Correlation	0.337	0.293	0.149	0.351	-0.030	0.224	0.135	1	0.149	0.253	.472**
	Sig. (2-tailed)	0.069	0.116	0.432	0.057	0.875	0.235	0.477		0.432	0.177	0.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Soal09	Pearson Correlation	.553**	.509**	.630**	-0.131	0.157	0.111	0.302	0.149	1	0.236	.568**
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.004	0.000	0.491	0.407	0.559	0.105	0.432		0.210	0.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Soal10	Pearson Correlation	.533**	0.309	0.236	.555**	0.095	0.177	.373*	0.253	0.236	1	.657**
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.097	0.210	0.001	0.617	0.350	0.042	0.177	0.210		0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SkorTotal	Pearson Correlation	.847**	.716**	.568**	.571**	.429*	.464**	.560**	.472**	.568**	.657**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.001	0.001	0.018	0.010	0.001	0.008	0.001	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).												
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).												

	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.73	.70	.90	.87	.57	.80	.73	.83	.90	.67
Maximum		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Lampiran 15 Hasil Uji Normalitas

Descriptives					
	Kelas			Statistic	Std. Error
Pemahaman konsep siswa	Pre-test Eksperimen (talking stick)	Mean		54.48	2.745
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	48.86	
			Upper Bound	60.11	
		5% Trimmed Mean		54.81	
		Median		50.00	
		Variance		218.473	
		Std. Deviation		14.781	
		Minimum		20	
		Maximum		80	
		Range		60	
		Interquartile Range		25	
		Skewness		-.141	.434
		Kurtosis		-.333	.845
		Post-test Eksperimen (talking stick)	Mean		76.55
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	71.15	
			Upper Bound	81.96	
	5% Trimmed Mean		76.72		
	Median		80.00		
	Variance		201.970		
	Std. Deviation		14.212		
	Minimum		50		
	Maximum		100		
	Range		50		
	Interquartile Range		25		

		Skewness		-.138	.434
		Kurtosis		-.692	.845
	Pre-test Kontrol (diskusi kelompok)	Mean		50.69	3.289
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.95	
			Upper Bound	57.43	
		5% Trimmed Mean		50.77	
		Median		50.00	
		Variance		313.793	
		Std. Deviation		17.714	
		Minimum		20	
		Maximum		80	
		Range		60	
		Interquartile Range		25	
		Skewness		.054	.434
		Kurtosis		-.926	.845
		Post-test Kontrol (diskusi kelompok)	Mean		65.86
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	60.93	
			Upper Bound	70.79	
	5% Trimmed Mean		65.79		
	Median		70.00		
	Variance		167.980		
	Std. Deviation		12.961		
	Minimum		40		
	Maximum		90		
	Range		50		
	Interquartile Range		10		
	Skewness		.219	.434	
	Kurtosis		-.348	.845	

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Pre-test Eksperimen (talking stick)	.205	29	.003	.933	29	.067

	Post-test Eksperimen (talking stick)	.182	29	.015	.939	29	.092
	Pre-test Kontrol (diskusi kelompok)	.141	29	.148	.948	29	.161
	Post-test Kontrol (diskusi kelompok)	.168	29	.036	.935	29	.072
a. Lilliefors Significance Correction							

Lampiran 16 Hasil Uji Homogenitas

Pre-Test

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Based on Mean	1.098	1	56	.299
	Based on Median	1.381	1	56	.245
	Based on Median and with adjusted df	1.381	1	55.910	.245
	Based on trimmed mean	1.071	1	56	.305

Post-Test

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemahaman konsep siswa	Based on Mean	.326	1	56	.570
	Based on Median	.085	1	56	.772
	Based on Median and with adjusted df	.085	1	55.630	.772
	Based on trimmed mean	.306	1	56	.582

Lampiran 17 Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE-TEST	52.59	58	16.283	2.138
	POST-TEST	71.21	58	14.519	1.906

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE-TEST	-	19.144	2.51	-	-	-	5	.000
	-	18.62		4	23.65	13.58	7.40	7	
	POST-TEST	1			4	7	8		

Lampiran 18 Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Skor	58	-1	1	.33	.447
NGain_PERSEN	58	-150	100	32.97	44.674
Valid N (listwise)	58				

Lampiran 19 Tingkat Signifikansi Untuk Uji Dua Arah

Tabel r untuk df = 1 - 50

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974
26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.5880
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.5790
28	0.3061	0.3610	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.3550	0.4158	0.4556	0.5620
30	0.2960	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541
31	0.2913	0.3440	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392
33	0.2826	0.3338	0.3916	0.4296	0.5322
34	0.2785	0.3291	0.3862	0.4238	0.5254
35	0.2746	0.3246	0.3810	0.4182	0.5189
36	0.2709	0.3202	0.3760	0.4128	0.5126
37	0.2673	0.3160	0.3712	0.4076	0.5066
38	0.2638	0.3120	0.3665	0.4026	0.5007
39	0.2605	0.3081	0.3621	0.3978	0.4950
40	0.2573	0.3044	0.3578	0.3932	0.4896
41	0.2542	0.3008	0.3536	0.3887	0.4843
42	0.2512	0.2973	0.3496	0.3843	0.4791
43	0.2483	0.2940	0.3457	0.3801	0.4742
44	0.2455	0.2907	0.3420	0.3761	0.4694
45	0.2429	0.2876	0.3384	0.3721	0.4647
46	0.2403	0.2845	0.3348	0.3683	0.4601
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514
49	0.2329	0.2759	0.3249	0.3575	0.4473
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432

Lampiran 20 Distribusi nilai t tabel

Distribusi Nilai t_{tabel}

d.f	t _{0.10}	t _{0.05}	t _{0.025}	t _{0.01}	t _{0.005}	d.f	t _{0.10}	t _{0.05}	t _{0.025}	t _{0.01}	t _{0.005}
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744	91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738	92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733	93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728	94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724	95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719	96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715	97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712	98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708	99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701	101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698	102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695	103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692	104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690	105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687	106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685	107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682	108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680	109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678	110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676	111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674	112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672	113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670	114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624
55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668	115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667	116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623
57	1.297	1.672	2.002	2.394	2.665	117	1.290	1.661	1.981	2.361	2.622
58	1.296	1.672	2.002	2.392	2.663	118	1.290	1.660	1.981	2.361	2.621
59	1.296	1.671	2.001	2.391	2.662	119	1.290	1.660	1.980	2.360	2.621
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	120	1.290	1.660	1.980	2.360	2.620

Dan "Table of Percentage Points of the t-Distribution." *Biometrika*, Vol. 32. (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trustees.

Lampiran 20 Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2493/In.28/J/TL.01/05/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA SEKOLAH SEKOLAH
SMP NEGERI 7 METRO
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **IPANKA FITRIANA**
NPM : 2001071011
Semester : 6 (Enam)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO**

untuk melakukan prasurvey di SEKOLAH SMP NEGERI 7 METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 23 Mei 2023

Ketua Jurusan,



**Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007**

Lampiran 21 Surat Balasan Izin Prasurvey



PEMERINTAH KOTA METRO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 7 METRO
 Alamat: Jl. Stadion Tejosari, Kota Metro, telp. (0725) 7020642



Nomor : 423/264/421.3/UPTD SMP 7/2023
 Lampiran :
 Perihal : Izin Prasurvey

Kepada Yth
 Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unistitut Agama Islam Negeri (IAIN)
 Metro

Di

-

Tempat

Dengan hormt.

Sehubungan surat saudara Nomor: B-2493/In.28 /J/TL/01/05/2023 tanggal 23 Mei 2023.tentang Izin Prasurvey Mahasiswa:

NO	N A M A	NPM	Jurusan
1.	IPANKA FITRIANA	2001071011	Tadris IPS

Pada dasarnya kami tidak keberatan memberikan Izin Prasurvey dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah kami.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Metro, 19 Juni 2023
 Kepala UPTD,
 dan Kesiswaan,



[Signature]
P. P. KARTI, S.Pd
 19720405 200604 2 027

Lampiran 22 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1852/In.28/D.1/TL.01/04/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **IPANKA FITRIANA**
NPM : 2001071011
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SMP NEGERI 7 METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 22 April 2024

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Supriyatun, M.pd
NIP. 196209199412 2 002

Lampiran 23 Surat Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1851/In.28/D.1/TL.00/04/2024
Lampiran :-
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SMP NEGERI 7 METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1852/In.28/D.1/TL.01/04/2024, tanggal 22 April 2024 atas nama saudara:

Nama : **IPANKA FITRIANA**
NPM : 2001071011
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SMP NEGERI 7 METRO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMP NEGERI 7 METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 22 April 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 24 Surat Balasan Research



PEMERINTAH KOTA METRO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 7 METRO
 Alamat: Jl. Stadion Tejosari, Kota Metro, telp. (0725) 7020642
 email : smpnegeri7metros@gmail.com



Nomor : 423/ 144 /421.3/ SMP 7/2024
 Lampiran :
 Perihal : Izin Observasi / Survey

Kepada Yth
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Di
 -
 Tempat

Dengan hormt.

Sehubungan surat saudara Nomor: B-1852/In.28/D.1/TL.01/04/2024, tanggal 22 April 2024, tentang izin Observasi / Survey Mahasiswa:

Nama : Ipanka Fitriana
 NPM : 2001071011
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris IPS

Pada dasarnya kami tidak keberatan memberikan izin Observasi / Survey dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah kami.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Metro, 06 Mei 2024

Kepala Sekolah,



SRI ENDANG SUPRIYATUN.M.Pd

Pembina TK I

NIP.19710929 199412 2 002

Lampiran 25 Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iaim@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-602/In.28/S/U.1/OT.01/06/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : IPANKA FITRIANA
NPM : 2001071011
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / IPS

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2001071011

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



07 Juni 2024
Kepala Perpustakaan
S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

Lampiran 26 Hasil Uji Turnitin

IPANKA FITRIANA
2001071011_PENGARUH
MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE TALKING
STICK TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPS
KELAS VIII DI SMP NEGERI 7

Submission date: 09-Jun-2024 06:59AM (UTC+0100)

Submission ID: 236043591

File name: IPANKA_FITRIANA_2001071011.docx (9.5M)

Word count: 28560

Character count: 174628

METRO

anonymous marking enabled

Metro 10 Juni 2024

Mengetahui



A
Wita Lidiana, M.Pd
NIP. 19950821 201903 2000

SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO

Oleh:
Ipanka Fitriana
NPM. 2001071011



Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H/2024 M

Metro 10 Mei 2024

Mengetahui,



Anita Lilianna, S.Pd
NIP. 19930821 201803 2 000

IPANKA FITRIANA 2001071011_PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 7 METRO

ORIGINALITY REPORT

18%	22%	6%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	serupa.id Internet Source	10%
2	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Jambi Student Paper	1%
5	id.scribd.com Internet Source	1%
6	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
7	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
8	Arianto Putra, Tua Halomoan Harahap, Ellis Mardiana Panggabean. "KELEBIHAN DAN METRO 10 Juni 2024	1%



Lampiran 27 Dokumentasi



Siswa kelas 8B mengerjakan soal Pre-Test



Guru Menyiapkan tongkat yang panjangnya tidak lebih dari 20cm



Guru membagi kelompok



Menjelaskan Materi





Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick



Siswa Kelas 8B Mengerjakan Post-Test



Foto Bersama Siswa Kelas 8B



Siswa Kelas 8C Mengerjakan Soal Pre-Test



Menjelaskan Materi



Melakukan Diskusi Kelompok



Siswa Kelas 8C Mengerjakan Post-Test



Foto Bersama Siswa Kelas 8C

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap Ipanka Fitriana mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Lahir di Braja Indah 25 Mei 2002. Menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN 2 Braja Indah (2007-2013), SMP PGRI 1 Braja Sebah (2013-2016) dan SMK Budiutomo Way Jepara (2016-2019). Pada tahun 2020 sampai saat ini melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Metro Lampung pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan melalui jalur UM-PTKIN. Menjadi mahasiswi jurusan Tadris IPS merupakan salah satu harapan penulis dan awal memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke IAIN Metro dengan harapan mampu menyelesaikan studi S1 dengan lancar, lulus tepat waktu, dan membahagiakan orang tua serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar